



ILMU *TAUHID* ATAU *KALAM* DAN PER-BANK-KAN ISLAM



BANK INDONESIA

DR. A.Sumpeno.M.Ag



SALAM PENERBIT

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, namun Editor berhasil mengedit karya tulis **Dr.A.Sumpeno.M.Ag** tentang Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam dan Per-Bank-Kan Islam

Buku ini merupakan bahan Kuliah bagi Mahasiswa Perbankan Islam.

Dalam rangka memudahkan membaca, maka sengaja tulisannya ditampilkan berjarak jarang (2 spasi) dengan jumlah halaman yang relative terbatas sehingga tidak terlalu banyak waktu, pembaca akan mentuntaskan membacanya.

Selamat Membaca
Jakarta, 1 September 2016

Identitas Buku

N0	Keterangan	
1	Judul	Ilmu Tauhid atau Ilmu Kalam dan Per-Bank-kan Islam
2	Penulis	Dr.A.Sumpeno.M.Ag
3	Jumlah Halaman	58
4	Warna Cover	Multi Warna
5	Editor/Tahun	Editor In Chief : Dzulfahmi/2016
6	ISBN	ISBN.978-979-1302-11
7	Penerbit	Yameka
8	Alamat	Kerta-Mukti 31 lantai 2 Pisangan-Ciputat-Jakarta Selatan -Indonesia 085 299 066 249
9	Ketas	HVS, Putih, 70 Gram, Sinar Dunia
10	Harga Buku	Tidak diperjual-beikan
11	Sumber Dana	Bank BRI sebagai Debitur
12	Copy	Jika dicopy akan lebih mahal dan jelek
13	Yameka	Yayasan Muslim Eka Prasetya Panca Karsa

	PERPUSTAKAAN NASIONAL RI Jl. Salemba Raya No. 28A, Jakarta 10430, Indonesia Telp. : +6221-310 1411, 310 3553/54 ext. 437; +6221-7065 1702 Fax. : +6221-392 7919 P.O. Box 3624 Jakarta E-mail : info@pnri.go.id; putnas@rad.net.id; home page : http://www.pnri.go.id
KARTU ANGGOTA ISBN/KDT	
Nama Penerbit : <u>Yameka</u>	Alamat : <u>Jakarta</u>
Telp./Fax./HP. : _____	No. Anggota : <u>978-979-1302</u>
Jakarta, <u>05 September 2008</u>	Tim ISBN/KDT Editor, _____
Kartu/fotokopinya harap dibawa setiap pengurusan ISBN/KDT Pengiriman lewat pos sertakan fotokopi kartu anggota	

Literasi

A. Tulisan Arab - Indonesia

1. Konsonan :

ب = b	ز = z	ف = f
ت = t	س = s	ق = q
ث = t	ش = sy	ك = k
ج = j	ص = i	ل = l
ح = ʕ	ض = ʔ	م = m
خ = kh	ط = t	ن = n
د = d	ظ = z	ه = h
ذ = dz	ع = ʾ	و = w
ر = r	غ = g	ي = y

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun, sedang jika terletak di tengah atau akhir kata ditulis dengan (').

2. Vokal dan diftong :

3.

Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

Pendek	panjang
fathat	a
kasrat	i
ummat	u

Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya: *layl* dan *kawn*.

4. Syaddat ditunjukkan dengan mendobel konsonan yang bersangkutan.
5. Kata sandang (al) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat. Awal nama diri, tempat, dan judul buku.
6. Ta' marbutat (ة) ditulis dengan (t) kecuali akhir nama diri dan tempat atau nama-nama lain yang sudah dikenal di Indonesia, ditulis dengan (h).

B. Singkatan

- h. = halaman. H= tahun Hijrah. M= Masehi. Q.S.= Quran Surat
 Saw. = Shalla Allah 'alyh wa Sallam. Swt.= Subhanahiu wa ta'ala
 Tth. = tahun penerbit.
 Ttp. = Tanpa tahun terbit.

DAFTAR ISI

	Halaman
Salam Penerbit.....	i
Identitas Buku.....	ii
Literasi.....	iii
Daftar Isi	iv
BAB	
I. Pendahuluan	
A. Persamaan Ilmu Kalâm.....	1
B. Theology dan Ilmu Kalâm.....	2
II. Theology Islâm, Embargo Ribâ, dan Baitu al-Mâl	
Sebagai Lembaga Keuangan	
A. Muhammad di Madinah	5
B. Sucessor (Penerus) Rasulullah	9
III. Ilmu Kalâm, Ekonomi, dan Keuangan Umat Islam Pada Tiga Zaman	
Konteks Ke -Indonesi-an	
A. Zaman Klasik (611-650 M).....	25
B. Zaman Pertengahan (650-1250 M).....	25
C. Embargo Ribâ	31
D. Renaissance Islam.....	33
E. Theology Umat Islam Indonsia.....	34
F. Masa Depan Ekonomi Perbankan Umat Islam.....	43
IV. Simpulan dan Saran-Saran	
A. Simpulan.....	51
B. Saran-Saran.....	53
Daftar Pustaka.....	54
Bahan Evaluasi.....	55

BAB I PENDAHULUAN

A. Persamaan Ilmu Kalâm

Ilmu al-Kalâm (علم الكلام) memiliki persamaan, yaitu: *Ilmu al-Tauhîd* (علم التوحيد), dan *Theology*. *Ilmu al-Kalâm* dan *al-Tauhîd* berasal dari bahasa Arab. Sedangkan *Theology* Yunani.

Dalam bahasa Yunani, *Theology univikasi* (gabungan) dua kata yang berbeda yang menjadi satu makna: *Theo* dan *Logy*. Dalam bahasa Arab, *Theo* sama dengan *Rabbun* (رَبِّ) atau *Ilâhun* (إِلَه). Dalam bahasa Ibrani (Israil) disebut dengan *Eli*.¹ Bahasa Indonesianya: Tuhan. Dalam bahasa Jawa dan Bugis, masing-masing disebut dengan Gusti dan Puang Allah Ta'ala. Sedangkan *logy* adalah ilmu atau pengetahuan manusia.

Jadi, *Theology* adalah ilmu pengetahuan manusia tentang hakekat wujud dzat dan sifat serta perbuatan *Theo* atau Tuhan dalam kaitannya dengan hakekat kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia yang berdasar atas daya atau power atau kekuatan nalar yang dimilikinya.²

Dengan mengamati fenomena kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia, para pemikir atau filosof Yunani mempertanyakan hakekat penyebabnya. Mereka bertanya: Apakah alam smesta dan manusia ini, jadi dan hancur karena kehendaknya sendiri secara alami ataukah ada yang menciptakannya? Jika ada yang menciptakannya, maka apa atau siapa gerangan dia?

Pertanyaan serupa muncul pula di berbagai belahan dunia dari kalangan para pemikir atau filosof, termasuk mereka yang berada di Arab sebelum dan

¹ Yesus pernah berkata: " *Eli -Eli-Eli ! Lima Sabachtani (Tuhan-Tuhan-Tuhan ! mengapa Engkau tinggalkan aku ?)* ". Lihat Dialog Kebenaran Kitab Suci, Perdebatan antara Abdullah, Mudlat Tamim dengan Len Moules. Penerjemah Jeff Gulleon dan Wolter Mohr, h.2-3. Dalam Holy Bible pada Chapter 27 Matthew ayat 46 disebutkan bahwa: " *About the ninth hour, Jesus cread with loud vouce, saying: Eli,Eli, Eli Lima Sabachtani? That is to say: my God-my God-my God !, why has thou calleth for E-li' a* ". Diambil dari Holy Bible, Cet.ke-1, New York, American Bible Society : 1611 M), h. 33

² Kekuatan manusia pada *ruhun* (bathin) dan *Jasadun* (lahir)-nya. Kekuatan lahir-nya berupa pancaindera: Mata,Telinga, Hidung, Kulit, Mulut dan Akal untuk berpikir. Sedangkan kekuatan batinnya terletak pada *qalibun* atau hati sebagai alat untuk menghayati penyebab berbagai kejadian. Antara lain: Kematian (kehancuran) dan kehidupan berikut kegagalan atau kesuksesan perjuangan manusia.

setelah Rasulullah Saw. datang membawa petunjuk dari Allah, yakni: al-Qur'an. al-Qur'an dijelaskan Rasulullah sebagaimana dalam al-Hadist. Bagaimana pendapat mereka? Dan bagaimana menurut al-Qur'an dan al-Hadist? Tulisan ini akan menjawabnya melalui pembahasan berikutnya yang dikaitkan dengan Ekonomi dan Perbankan Islam.

B.Theology dan Ilmu Kalâm

B.1.Menurut Para Filosof Yunani

Jauh sebelum para ahli *ilmu al-Kalâm* atau *Ilmu Tauhîd* di kalangan umat Islam Arab muncul pada tahun 650 M, para filosof Yunani telah mendiskusikan: "Mengapa alam smesta dan manusia, jadi (*exist*) dan hancur (tidak *exist*)"?

Menurut sebagian, alam smesta dan manusia itu jadi dan hancur atau mati karena kehedak dan kekuatannya yang dimilikinya sendiri. Jadi, kejadian dan hancuran atau kematian manusia karena dengan sendirinya secara alami (*naturally*). Sedangkan menurut sebagian lain, pasti ada yang menyebabkannya. Siapa dia? Mereka mengatakan: Dia adalah Sang Maha Kuasa-Maha Berkehendak, Maha Pencipta. Siapa dia itu? Mereka mengatakan: Dialah Theo (Tuhan).

Filosof yang meyakini kejadian dan kehancuran alam smesta dan manusia karena diciptakan Theo, dia disebut *Theist*. Ajarannya *Theism*. Sedangkan filosof yang tidak mengimani-Nya, disebut *Atheist*. A sama dengan Tidak. *Treist* bertuhan. Jadi, *Atheist* sama dengan orang yang tidak beriman kepada Theo (Tuhan) sebagai pencipta alam smesta dan manusia. Ajarannya disebut *Atheisme*.

Jika filosof Yunani yang *Atheist* tidak mengemukakan pertanyaan lagi, maka yang *Theist* mempertanyakan kembali : Apakah Theo ketika menjadikan (menciptakan) alam smesta dan manusia serta menghancurkannya itu sendirian ataukah dibantu Tuhan yang lain?

Menurut sebagian, tidak dibantu tuhan lain. Dia melakukannya sendiri. Sendiri dalam bahasa Yunani disebut Mono. Orang yang meyakini bahwa Theo menciptakan alam smesta dan manusia sendirian, disebut *Monoteist*. Ajarannya disebut *Monotheism*. Lawan Mono adalah *Poly* (banyak). Orang

yang meyakini akan banyak Tuhan disebut *Polytheist*. Ajarannya disebut dengan *Polytheism*.

Jika *Atheist* dibawa ke bahasa Arab, maka disebut *Kâfirun* (كافر). Sedangkan *Theist* disebut *Mu'minun* (مؤمن). *Monotheist* disebut *Muwahhidun* (ملحد او مشرك). *Polytheist* disebut *Mulhidun* atau *Musyrikun* (ملحد او مشرك).

B.2. Menurut bangsa Arab

Bangsa Arab mendiami jazirah Arabia. Bentuk jazirah hampir persegi panjang. Ia berdampingan dengan Afrika, Irak, Iran. Sedangkan di hadapannya laut baru Roma sebagai ibu kota Italia. Jazirah Arab sendiri terbagi menjadi beberapa Negeri. Secara berderetan dari timur ke barat: Yaman-Mekah-Madinah, Syam, Palestina, dan Israel.

Menurut sejarawan, Nabi Adam dan isterinya : Siti Hawa mendiami Mekah. Kulit keturunannya: Berwarna dan Tidak Berwarna. Yang berwarna, seperti: Hitam, Sawo Matang, dan Bule. Masing-masing disebut suku Negro di Afrika dan Irian, India, Melayu (Malaysia dan Indonesia), Belanda, Perancis dan German. Sedangkan kulit tidak berwarna adalah putih. Misalnya: Inggris. Israel, Mesir (*Qibti*) dan China.

Anak cucu Adam yang mendiami negeri Israel banyak yang menjadi Raja dan Nabi. Di antaranya: Namrud dan Ibrahim. Jika dilihat dari keyakinan dan ritual kepada Allah (*Eli*), maka semula Namrud itu menganut *Monotheisme* (*Muwahhidun*). Akan tetapi, karena berbagai sebab berpindah keyakinan menjadi penganut *Polytheism* (*Musyrikun*). Disamping beriman dan beribadah kepada Allah, Namrud juga meyakini dan menyembah patung Hubal-Latta, 'Uzza dan Manata. Patung itu sebagai jelmaan orang suci dan saleh serta sakti karena do'anya dikabul Allah.

Sistem keyakinan *Polytheisme* Namrud telah membawa dua stratifikasi kelas masyarakat manusia. **Pertama**; Elite atau Atas atau Borjuist, *Mâlik* atau *Sayyidun*. **Kedua**, Non Elite (rakyat Jelata) atau kaum Ploretar. Jika lelaki, disebut ' *Abdun Mamlûkun*. Jika wanita disebut *Amatun*.³

³ *Amatun* adalah wanita yang dikuasai *Malikun* atau *Sayyidun*. Atau Wanita Sebagai Budak yang dapat diperjual-belikan oleh *Mâlik* atau *Sayyid*-nya.

Dalam rangka menyembah Allah, di antara anak gadis dijadikan Qur-ban untuk patung Hubal, Latta, 'Uzza dan Manata.⁴ Yang menjadi Qurban dijamin akan menjadi calon penghuni surga di Akhirat. Sedangkan dalam sis-tem social ekonomi memunculkan *Mâlikun* atau *Sayyidun* sebagai *Cavitalist*. Dia tampil sebagai *Debitur*. Sementara orang miskinnya berposisi sebagai *Kre-ditur*.

Sistem jual-beli atau pinjam-meminjam berdasar atas tradisi bunga (*Ribâ*). *Debitur* menetapkan suku bunga kepada *Kreditur*-nya hingga bunga-berbunga (*Ad'afan Mudlaafatan*). Selain, kaum lelaki dapat memiliki 4 orang isteri lebih, mereka-pun berhak mendapatkan harta warisan dari orang tuanya. Bahkan seorang ayah dapat mewariskan isteri kepada anak sulung untuk dinikahi. Anak wanita tidak mendapatkan harta warisan.

Pengaruh Negatif sistem keyakinan *Polytheisme* Namrud terhadap *social-economy dan cultur* masyarakat, direspon negatif Nabi Ibrahim. Pemi-ikiran dan gerakan Ibrahim yang menghancurkan patung-patung Tuhan mem-bawanya dituduh Namrud sebagai pelaku kejahatan. Namrid-pun berhasil me-nangkap dan menghukumnya dengan dibakar. Namun Allah memerintahkan api untuk tidak membakar sehingga Ibrahim selamat.

Di Israel, secara politik dan ekonomi, Ibrahim ditekan Namrud. Maka dari itu, dia bersama keluarga dan para penganutnya melarikan diri berhijrah menjadi atau *exsodance* ke Mekah (Negeri Tandus), jauh di sebelah Barat Negeri Israel.

⁴ Patung Orang Saleh dan Suci yang sakti yang kemudian diyakini dan disembah sebagai Tuhan disamping Allah atau *mediator* (*wasilah*) ketika akan menyembah-Nya.

BAB II

THEOLOGY ISLAM, EMBARGO RIBÂ, DAN BAITU AL-MÂL SEBAGAI LEMBAGA KEUANGAN

A. Muhammad di Madinah

Jika di Mekah, Muhammad Ibn 'Abdillah hanya seorang Rasulullah. Akan tetapi ketika di Yasrib (Madinah) dinobatkan masyarakat menjadi kepala Negara. Kedudukannya-pun menjadi dwai-tunggal: Di satu sisi, Rasulullah. Sedangkan di sisi lain secara bersamaan, kepala Negara.

Baik sebagai Rasulullah maupun Kepala Negara, Muhammad Ibn 'Abdillah bersama masyarakat Madinah yang berbeda agama menyepakati Piagam Madinah. Misi dan visi-nya bertolak dari prinsip Bhineka-Tunggal Ika dan menjamin masyarakatnya yang plural untuk hidup bersama, saling hormat-menghormati, dan bahu-membahu sebagai sesama bangsa Madinah. Jadi, Rasulullah itu, kepala negara Pluralist.

Baik ketika di Mekah¹ maupun di Madinah, Rasulullah menyaksikan praktek ekonomi *Ribâ* Yahudi dan Nasrani. Sebagai *Debitur*, Yahudi dan Nasrani mewajibkan *Ribâ* kepada *Kreditur*-nya yang bukan penganut agama Yahudi atau Nasrani. Namun mengharamkan kepada *Kreditur* yang sesama Yahudi atau Nasrani. *Ribâ* menurut menurut mereka, dalam rangka beribadah kepada Tuhan.

Dalam rangka menyelamatkan *mu'min-mu'minat* Mekah dan Madinah dari akibat buruk dari *Ribâ* yang dipraktekkan Yahudi atau Nasrani kepada mereka, maka Rasulullah melalui ayat-ayat al-Qur'an melarang mereka meminjam uang untuk modal usaha kepada Yahudi dan Nasrani. Rasulullah memerintahkan mereka untuk saling membantu tanpa *Ribâ*. Di antaranya melalui zakat atau sedekah.

Ayat al-Qur'an yang diwahyukan Allah di Mekah belum begitu tegas melarang *Ribâ*. Ia hanya berupa perbandingan antara *Ribâ* dan *Zakât*. Meskipun *Ribâ* bertujuan mencari untung namun pada akhirnya di hadapan

¹ Negeri Mekah Tandus, penduduknya lebih mengandalkan pada uang. Uang dalam bahasa Harab disebut *Qursyun*. Mereka-pun kemudian digelari bani atau suku *Quarisyun*.

Allah akan buntung. Sedangkan *Zakât*, kebalikannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan Allah dalam ayat 39 surat *al-Rûm* :

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيرْبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ

"Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). " ²

Ayat itu, boleh jadi hanya baru peringatan. Peringatan selanjutnya dengan perumpaan dan ancaman. Pemakan *Ribâ*, akan hidup seperti kesetanan dan di akhirat akan dimasukkan ke Nereka sebagaimana dalam ayat 127 *al-Baqarah*:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَن جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

"Orang-orang yang makan (mengambil) riba[174] tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila[175]. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang Telah diambilnya dahulu[176] (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba),

² Departemen Agama, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, 1971, h. 647

Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya".³

Bersama dengan itu, ketika Rasulullah melihat fenomena kaum *Muhâjirîn* banyak yang meminjam modal usaha kepada Yahudi dan Nasrani di Madinah dengan suku bunga yang berlipat-ganda, maka dia menerima wahyu Allah. Melalui ayat 130 surat Ali Imran, Allah melarang tegas mu'minin dan mu'minat untuk terlibat praktek Ribâ yang berlipat-ganda :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan"⁴.

Kala itu, praktek *Ribâ* masih dilakukan secara individual atau hanya bersifat kelompok kecil. Belum dalam bentuk Institusi Keuangan seperti Per-Bank-kan di era Modern sekarang ini. *Embargo Ribâ* membawa praktek transaksi pinjam-meminjam dan jual-beli antara sesama kaum mu'min Madinah, berlangsung tanpa bunga. Orang kaya mengeluarkan *zakât* untuk menolong yang miskin. Keadaan ekonomi mereka semakin stabil dan menguat. Rasulullah sebagai kepala negara terdukung umatnya yang secara ekonomik stabil dan kuat.

Ketika Rasulullah ingin melaksanakan ibadah Haji ke Mekah, para penguasa Quraisy tidak meng-*idzin*-kannya. Rasulullah marah dan berencana menaklukkannya. Berkat dukungan bala tentara dan masyarakat Madinah, Rasulullah berhasil menaklukkannya. Sebagai pemenang, Rasulullah dan bala tentaranya banyak mendapat *ghanimah* (harta rampasan perang) dan *fae*.

Seperlima (1/5) dari *ghanimah* milik Allah dan Rasul-Nya. Bagian harta ini disimpan Rasulullah di **Baitu al-Mâl** (Rumah Harta-Kekayaan)

³ *Ibid*, h.647

⁴ *Ibid*, h. 95

untuk modal perjuangan membela agama, kepentingan pemerintahan, dan kebutuhan social-masyarakat. Sedangkan 4/5 lainnya dibagikan kepada bala tentaranya. Pembagian ini berdasar atas petunjuk Allah dalam ayat 41 surat al-Anfâl. Bunyinya:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا غَنِمْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّ لِلَّهِ خُمُسَهُ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ إِن كُنْتُمْ ءَامَنْتُمْ بِاللَّهِ وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا يَوْمَ
الْفُرْقَانِ يَوْمَ التَّقَىٰ أَجْمَعِينَ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

“Ketahuilah, Sesungguhnya apa saja yang dapat kamu peroleh sebagai rampasan perang, Maka Sesungguhnya seperlima untuk Allah, rasul, kerabat rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan ibnussabil, jika kamu beriman kepada Allah dan kepada apa yang kami turunkan kepada hamba kami (Muhammad) di hari Furqaan, yaitu di hari bertemunya dua pasukan. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁵

Berbeda dari *Ghanimah*, semua harta *Fae* (harta rampasan tanpa melalui perang) dimasukkan ke *Baitu al-Mâl*. Bala tentara Rasulullah tidak diberi. Allah pada ayat 6 dan 7 surat al-Hasyr mengemukakan:

وَمَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْهُمْ فَمَا أَوْجَفْتُمْ عَلَيْهِ مِنْ خَيْلٍ وَلَا رِكَابٍ وَلَكِنَّ
اللَّهَ يُسَلِّطُ رُسُلَهُ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٦﴾ مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَىٰ
رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ
السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةٌ بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا ءَاتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا
نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) mereka, Maka untuk mendapatkan itu kamu

⁵ Ibid., h.267

tidak mengerahkan seekor kudapun dan (Tidak pula) seekor untapun, tetapi Allah yang memberikan kekuasaan kepada RasulNya terhadap apa saja yang dikehendakiNya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Apa saja harta rampasan (*fai-i*) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota. Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras hukumannya.⁶

Dengan mengikuti *sunnah* Rasulullah, para ulama menggunakan **Baitu al-Mâl** sebagai istilah bagi lembaga keuangan yang mereka dirikan. Dalam hal ini muncul pertanyaan : Apakah uang dan barang yang ada di **Baitu al-Mâl** itu dipinjamkan Rasulullah kepada *Kreditur* dari kalangan *mu'minin-mu'minat* ataukah tidak? ⁷

Adapun bahan uang pada zaman Rasulullah, bukan kertas melainkan logam. Uang terbuat dari Emas dan Perak. Namanya *Dînâr* (دينار) atau *Dirhâm* (درهم). Tulisan nominalnya tergantung kulaitas dan kuantitas harga bahannya. Maksudnya, bila uang itu terbuat dari 5 gram emas dengan harga pergram 100 *dînâr*, maka pada uang itu ditulis 500 *dînâr* (دينار).

Sebagai uang yang terbuat dari logam, maka sulit rusak dan keadaan keuangan tidak akan berbeda. Lain halnya dengan uang kertas, maka akan cepat rusak, dan tidak sama nilainya dengan uang yang lain. Misalnya, antara dolar Amerika dengan Rupiah yang sama-sama terbuat dari kertas dengan ukurannya yang sama pula, tapi mengapa nilainya berbeda? Rupiah jauh di bawah Dolar? ⁸

B. Successor (Penerus) Rasulullah

Sebelum wafat, Rasulullah pernah mengangkat Ali Ibn Abi Tâlib sebagai imam salat, menyatakannya sebagai calon penerus atau *khalifah*. Menurut

⁶ *Ibid*, h.916

⁷ Masalah ini merupakan salah satu objek kajian bagi para calon sarjana Perbankan Islam melalui skripsi atau sesamanya.

⁸ Ini juga akan menjadi bahan analisis para ahli keuangan dan perbankan Islam

Rasulullah, *khalifah* itu harus dari kalangan suku Quraisy. Ali adalah anak muda yang pertama kali masuk Islam dari kalangan Quraisy. Ia juga keponakan dan sekaligus menantu Rasulullah. Isterinya : Fatimah Zahrah (salah seorang puteri Rasulullah).

Ketika Rasulullah wafat, Ali dan Fatimah sibuk mengurus jenazahnya. Sedangkan kaum *Anṣār* dan *Muhâjirin* (Abu Bakar, Umar dan 'Ustman) sibuk membicarakan pengganti (*khalifah*) Rasulullah di Tsaqifah Banu Sa'îdah.

Dengan alasan telah menyelamatkan Rasulullah dari ancaman Quraisy Mekah, kaum *Anṣār* meminta agar kepemimpinan dibagi dua: Seorang dari *Anṣār* seorang dan seorang dari *Muhâjirin*. Permohonan mereka ditolak *Muhâjirin* dengan alasan Rasulullah pernah bersabda : *Khalifah* harus dari suku Quraisy. Sabda Rasulullah merupakan *Sunnah* yang harus dita'ati kaum mu'minin. Sebagai mu'min, kaum *Anṣār*-pun menta'atinya.

Mayoritas kelompok orang yang berkumpul dalam bahasa Arab disebut *Jamâ'ah*. Sedangkanyang menyepakati *Sunnah* Rasulullah disebut *Ahli Sunnah*. Merekapun kemudian populer disebut *Ahli Sunnah wa al-Jamâ'ah*, karena secara bersama-sama memegang teguh *al-Sunnah*. Mereka menyepakati Abu Bakar menjadi *khalifah* Rasulullah. Mereka ber-bai'at (janji) untuk ta'at dan setia kepadanya.

Kesepakatan *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* memilih Abu Bakar sebagai *khalifah* membawa Ali Ibn Abi Tâlib dan kelompok pendukungnya (*Syi'ah*) keberatan. Menurut mereka, Rasulullah semasa hidup mewasiatkan Ali sebagai bakal calon menjadi *Khalifah*-nya, bukan Abu Bakar. Mereka-pun menuduh Abu Bakar dan orang-orang *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* telah merampas hak Ali untuk menjadi *Khalifah*. Silang pandangan ini, membawa umat Islam pecah menjadi dua secte: *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* dan *Syi'ah*. Dari duhu hingga kini, api dinamika perseteruan di antara kedua-nya, tidak pernah padam.

Abu Bakar wafat dibunuh. Demikian pula 'Umar, dan Ustman sebagai penerusnya. Jumlah para pembunuh Ustman 30 orang. Mereka berasal dari Mesir. Mereka kesal terhadap sistem Nepotisme (mengutamakan keluarga dan keturunannya dalam jabatan negara) dalam kepemimpinan Ustman. Misalnya:

Mu'awiyah Ibn Abi Sufiyan berhasil meyakinkan masyarakat Syiria (Syam) bahwa:” Ali berada di balik peristiwa pembunuh *khalifah* ‘Ustman “. Mereka-pun kemudian memandang negatif terhadap Ali. Mereka tidak mempercayai Ali. Mereka sepakat memisahkan diri dari kekuasaan *khalifah* Islam yang dipimpinnya. Mereka ingin mendirikan negara sendiri dengan *khalifah*-nya: Mu'awiyah Ibn Abi Sufiyan.

Sikap mereka direspon Ali dengan pendekatan militer. Dia dan pasukannya memerangi Mu'awiyah dan bala tentara Islam negeri Syam sehingga terjadilah perang saudara sesama mu'min di Shiffin.

1. *Khawârijun* versus *Murji'atun*

Pasukan inti Ali ibn Abi Talib berasal dari kalangan orang Badawi (Pedesaan). Mereka kuat dan pandai perang. Berkat mereka, pasukan Ali dapat mendesak mundur pasukan tentara Mu'awiyah Ibn Abi Sufiyan. Kekalahan Mu'awiyah dan kemenangan Ali sudah di depan mata.

Melihat fenomena ini, Mu'awiyah Ibn Abi Sufiyan memerintahkan tentaranya untuk gencetan senjata (damai) dengan mengangkat al-Qur'an sebagai tandanya. Ali meresponnya positif. Ia memerintahkan pasukan intinya untuk menghentikan perang.

Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing menempuh *Tahkim* sebagai media perdamaian. *Tahkim* bukan syari'at Islam melainkan berdasar atas tradisi Arab Jâhiliyah. Perdamaian menurut Islam adalah *Islah* dan keputusan harus berdasar atas prinsip-prinsip yang dimuat al-Qur'an.

Melalui proses *Tahkim*, perang berhenti. Pasukan inti Ali yang akan memenangkan perang terpaksa, tidak jadi. Padahal jika menang, mereka akan mendapatkan *ghanimah* atau harta rampasan perang yang berupa harta dan /atau Wanita.

Orang Badawi sebagai pasukan inti menyesali sikap Ali Ibn Abi Talib yang mau berdamai dengan Mu'awiyah. Mereka kemudian menuduh Ali dan Mu'awiyah dan orang-orang yang terlibat dalam perang dan perjanjian damai di Shiffin, sudah bukan mu'min lagi , melainkan telah menjadi orang kafir karena melanggar firman Allah dalam ayat 10 al-Hujurât:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

(Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat).¹⁰

Menurut kaum *Khawârijun*, mereka telah menentang ketentuan Allah sebagaimana pada ayat 10 al-Hujurat di atas. Mereka melakukan *Tahkîm* sebagai Tradisi damai dalam perang pada masa Arab Jâhiliyah, bukan berdasar atas ketentuan wahyu Allah. Padahal, Allah berfirman pada ayat 44 al-Mâidah

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ

(" Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir ").¹¹

Jadi menurut mereka, Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung *Tahkîm* itu telah *kâfir*. Keimanan mereka berkurang karena amal salah, sejalan sabda Rasulullah: الإيمان يزيد وينقص (*Iman itu bisa bertambah dan berkurang*). Mereka berubah sikap : Dari simpati menjadi antipati kepada Ali Ibn Abi Tâlib . Mereka-pun keluar dari pasukan Ali untuk menentangnya.

Keluar dari pasukan untuk menentang dalam bahasa Arab, disebut *Kharaja* ' *Ala* (خرج علي). Menentang Ali, maka *kharaja* ' *Ala* ' *Aliyyin* (خرج علي علي). Seorang penentang dalam bahasa Arab, *Khârijun* (خارج). Jamaknya, *Khawarijun*. (خوارج). Karenanya maka muncullah istilah kaum *Khawârijun*.

Dengan alasan al-Qur'an dan al-Hadist di atas kaum *Khawarijun* menentang dan memerangi Ali dan pasukannya. Pasukan Ali dapat menumpas mereka.

Sebelum ditumpas, kaum *Khawârijun* terlibat dalam diskusi tentang nasib Mu'awiyah dan Ali serta orang-orang yang terlibat dalam *Tahkîm* pada perang Shiffin di Akhirat: Apakah mereka akan masuk surga atau neraka?

¹⁰ *Ibid*, h.846

¹¹ *Ibid* . h.165

Koponakannya Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan diangkat menjadi gubernur Syam (Syiria). Kasus kewafatan Ustman membawa Ali Ibn Abi Talib menjadi khalifah Rasulullah.

Allah melalui ayat 178, surat al-Baqarah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ ۖ الْحُرُّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ
وَالْأُنثَىٰ بِالْأُنثَىٰ ۖ فَمَنْ عُفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبَاعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ
بِإِحْسَنِ ۚ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ ۚ فَمَنِ اعْتَدَىٰ بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ
أَلِيمٌ

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu qishaash berkenaan dengan orang-orang yang dibunuh; orang merdeka dengan orang merdeka, hamba dengan hamba, dan wanita dengan wanita. Maka barangsiapa yang mendapat suatu pema'afan dari saudaranya, hendaklah (yang mema'afkan) mengikuti dengan cara yang baik, dan hendaklah (yang diberi ma'af) membayar (diat) kepada yang memberi ma'af dengan cara yang baik (pula). yang demikian itu adalah suatu keringanan dari Tuhan kamu dan suatu rahmat. barangsiapa yang melampaui batas sesudah itu, Maka baginya siksa yang sangat pedih".⁹

Sejalan firman Allah di atas, Ali Ibn Abi Talib sebagai Khalifah seharusnya menangkap dan mengadili para pembunuh 'Ustman untuk di- *Qisâs*. Namun, proses itu tidak ditempuhnya, karena para pembunuh 'Ustman berjumlah banyak sehingga sulit untuk ditetapkan siapa pelaku yang sesungguhnya.

Sikap Ali Ibn Talib ditanggapi (direspon) negatip Mu'awilah Ibn Abi Safiyan. Dia-pun kemudian menuduh Ali sebagai dalang yang berada di balik peristiwa pembunuhan 'Ustman.

⁹ Ibid., h. 43

Menurut mereka, Mu'awiyah dan Ali berikut para pendukungnya akan masuk neraka karena sudah kafir. Orang Kafir akan dimasukkan Allah ke Neraka sebagai adab dari-Nya. Pandangan kaum *Khawarijun* ini direspon Negatif oleh kaum *Murji'atun*.

Dalam bahasa Arab *Murji'atun* itu berasal dari akar kata *Arja'a - Yuarjiu-Raj'atun -Murjiatun*. Bahasa Indonesiannya mengembalikan. Maksudnya, kaum *Murji'atun* mengembalikan keimanan dan kekufuran Ali dan Mu'awiyah berikut para pengikutnya kepada Allah. Demikian pula tentang sanksi mereka di Akhirat.

Menurut mereka, Allah itu Maha Kuasa dan Maha Berkehendak. Allah-lah yang akan menentukan nasib mereka di akhirat: Apakah akan dimasukkan ke surga atau neraka? Ketetapanannya tidak bisa berdasar atas hasil nalar manusia terhadap teks al-Qur'an dan al-Hadist, melainkan karena kehendak mutlak Allah. Menurut *Murji'atun*, iman dan amal merupakan dua hal yang berbeda. Iman seseorang tidak habis karena amak jahatnya. Iman itu permanen atau tetap. Iman tidak akan bertambah karena amal saleh dan tidak akan berkurang lantaran amal salah.

2. Jabariyatun dan Qadariyatun

Dalam merespon silang pendapat antara *Khawarijun* versus *Murji'atun* tentang :Apakah Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukung masing-masing yang terlibat dalam perang Shiffin itu kehendak mereka sendiri?

Jabariah dalam bahasa Arab berasal dari *Jabara-Yajbaru-Jabaran* (جبر - يجبر - جبرا). Bahasa Indonesiannya memaksa atau paksaan. Menurut kaum *Jabariah* (جبرية), perbuatan manusia itu dipaksa atau ditentukan kehendak Allah.

Ali dan Mu'awiyah dan para pendukungnya masing-masing telah melakukan perang saudara sesama mu'min pada dasarnya bukan kehendak mereka, melainkan mereka dipaksa kehendak Allah yang Maha Kuasa. Dalam hal ini, sesungguhnya, manusia tidak bisa berbuat apa-apa. Manusia tidak berdaya dan tidak berkekuatan kecuali berkat Allah (لا حول ولا قوة الا بالله العلي العظيم). Nasib mereka di akhirat-pun akan ditentukan Allah. Jika Allah menghendaki-

nya masuk surga, maka ke surga. Jika Allah menghendakinya ke Neraka, maka akan ke neraka.

Pandangan yang berbeda dari *Jabariyatun* adalah *Qaddariyatun*. Dalam bahasa Arab *Qadariyatun* berasal dari *Qaddara-Yaqaddiru-Qaddaran* atau *Qudratun*. Bahasa Indonesianya, kekuatan.

Manusia telah dianugrahi kekuatan untuk memilih perbuatan yang benar dari yang salah oleh Allah. Ali dan Mu'awiyah berikut para pendukungnya telah bersalah karena telah memilih perang saudara sesama mu'min. Padahal seharusnya mereka tidak melakukannya. Pilihan salah mereka harus mendapatkan balasan di akhirat.

3. *Asy'ariyatun* versus *Mu'tazilatun*

Dalam upaya mengkrompomikan silang pandangan antara *Jabariah* dan *Qadariah* maka muncul *Asy'ariah*. Tokohnya adalah Abu Hasan al-Asy'ari. Dia mengemukakan konsep *kasab* (usaha), dan kehendak Allah.

Menurut firman Allah di dalam al-Qur'an, setiap manusia diharuskan ber-*kasab* (usaha). Dalam usaha, manusia dituntut harus dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah. Namun dalam hasil pilihan atau *usaha*-nya, Allah jua-lah yang menghendakinya. Jika Dia menghendaki berhasil maka berhasil. Jika, tidak, maka tidak meskipun *kasab* (usaha)nya dilakukan secara maksimal. Meskipun tujuannya untuk mengkompromikan antara pandangan *Jabariyatun* dan *Qadariyatun*, namun teori *kasab* yang dikemukakan Abu Hasan al-'Asya'ari akan lebih sejalan dengan *Jabariyatun*.

Abu Hasan al-Asy'ari mempunyai murid: Wasil Ibn Atha. Ketika belajar, terjadi perdebatan antara keduanya tentang nasib manusia di akhirat kelak, yakni tentang: (1). Orang yang mati sebelum da'wah Rasulullah kepadanya; (2). Orang mu'min yang saling memerangi: Apakah tetap Mu'min ataukah sudah menjadi kafir? (3). Kafir dan Mu'min Jahat (4). Hakekat wujud Allah yang *qadim* : Apakah dzat dan sifat?

3.1. Orang Mati Sebelum Da'wah Rasulullah

Da'wah Rasulullah tidak sampai kepada setiap orang di dunia ini, kenyataan tak terbantahkan adanya. Di berbagai pelosok negeri yang jauh dari

jangkauan para juru da'wah, boleh jadi seseorang tidak beriman kepada Allah.

Jika mati: Apakah dia akan dimasukkan Surga atau Nereka oleh Allah?

Dalam ayat 15 surat al-Isra, Allah menyatakan:

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولًا

“dan Kami tidak akan meng'azab sebelum kami mengutus seorang rasul”.¹²

Abu Hasan al-Asy'ari memahami ayat itu secara *tektual*. Menurutnya, orang itu akan masuk surga karena da'wah Rasulullah belum sampai kepadanya. Pandangannya ini direspon negatip Wasil Ibn Atha. Dia berko-mentar: Bukankah Allah di dalam al-Qur'an memerintahkan manusia menggunakan akalnyanya untuk berfikir hingga dapat beriman kepada-Nya ?.

Menurut Wasil Ibn Atha, betapa banyak ayat-ayat al-Qur'an yang memerintahkan manusia untuk menggunakan akalnyanya. Misalnya, ketika terjadi pergantian siang-malam sebagai bukti akan adanya Allah. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Mu'minin ayat 80 :

وَهُوَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ وَلَهُ اخْتَلَفُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

(Dan dialah yang menghidupkan dan mematikan, dan dialah yang (mengatur) pertukaran malam dan siang. Maka apakah kamu tidak memahaminya ?)¹³ Demikian pula ketika ada orang yang berumur panjang dan pendek, Allah-pun berfirman untuk menggunakan akal (Yasin 68):

نُعَمِّرُهُ نُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

(Dan barangsiapa yang kami panjangkan umurnya niscaya kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maksudnya : (Kembali menjadi Lemah dan Kurang Akal).: Maka apakah mereka tidak memikirkan).¹⁴ ?

Menurut Wasil Ibn Atha, jika orang itu menggunakan akal, maka ia akan beriman kepada Allah dan di akhirat akan masuk surga. Akan tetapi, jika dia

¹² Ibid. h. 426

¹³ Ibid, h. 535

¹⁴ Ibid, h. 713

Jika diperhatikan, maka pada ayat ini, Allah mengancam orang jahat yang akan dibalas sesuai amal yang dilakukan. Allah juga menjanjikan surga bagi orang mu'min yang beramal saleh untuk mendapatkan pahala. Di antara pahalanya: Dia akan memasukkan Allah ke surga.

Dalam al-Qur'an, Allah disebut Maha Adil. Jadi, jika Dia memasukkan orang baik ke surga dan orang jahat ke neraka, maka Dia telah berbuat adil karena telah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Akan tetapi, bila Dia memasukkan orang jahat ke surga dan orang baik ke neraka, maka Dia telah menjadi Maha *Dzâlim* (Tidak Adil). Padahal dalam al-Qur'an, dinyatakan bahwa: "Dia tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap para hamba-Nya". Melalui ayat 31 surat Ghâfir (al-Mu'min), Dia berfirman:

وَمَا اللَّهُ يُرِيدُ ظُلْمًا لِّلْعِبَادِ

(Allah tidak akan berbuat *dzâlim* terhadap Para Hamba)¹⁹

Jadi, menurut Wasil Ibn Atha, kekuasaan dan kehendak Allah itu terbatas oleh keadilan-Nya sendiri. Adil menurut Wasil, **Allah harus meletakkan sesuatu pada tempatnya**. Sedangkan Adil menurut Abu Hasan al-'Asya'ri terserah kekuasaan dan kehendak-Nya.²⁰

3. 4 . Dzat dan Sifat Allah dalam konteks Tauhid.

al-Qur'an menyebutkan bahwa Allah itu Dzat Yang Maha Esa. Namun Dia juga memiliki sifat. Wasil Ibn Atha bertanya kepada gurunya: Abu Hasan al-Asy'ari: Apakah dzat Allah dan sifat Allah itu sama-sama *qadîmun* ?

Menurut Abu Hasan al-Ay'ari, Ya. Jika demikian, maka terdapat dua hal yang *qadîm*: Dzat dan Sifat. Jika seseorang beriman kepada dua hal yang *qadîm* (تعدّد القدماء), maka dia telah musyrik.

¹⁹ Ibid. h. 763

²⁰ Konsep keadilan yang dikaitkan dengan kehendak dan kekuasaan Muthlak Allah melahirkan ketidak-adilan dalam praktek kehidupan umat Islam. Misalnya: Orang Pintar seharusnya, lulus. Orang bodoh seharusnya tidak lulus. Namun karena kekuasaan dan kehendak Allah yang Muthlak, maka bisa menjadi sebaliknya. Padahal yang membalikkan fakta bukan Allah, melainkan penguasa. Demikian pula Kolusi, Korupsi, dan Nepotisme terdorong konsep Asy'ariah tentang Kehendak dan Kekuasaan Muthlak Allah.

Untuk membersihkan konsep Tauhid, maka Wasil Ibn Atha menolak Sifat Allah sama *qadim*-nya dengan *dzat*-Nya. Dalam hal ini, Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah dan *dzat*-Nya : Sama-sama *qadim*, karena akan ada dua hal yang *qadim*, yakni : *Dzat* dan *Sifat Allah*. Untuk memurnikan *Tauhid*-Nya maka Wasil memilih *Nafyu Sifat* : نفى الصفة (menolak sifat Allah). Sedangkan Abu Hasan al-Ay'ari membedakan sifat Allah dari *dzat*-Nya. Dalam hal ini dia mengatakan :²¹

لا هي هو ولا هو غيره

(Sifat Allah itu bukan *dzat*-Nya. Sedangkan *Dzat* Allah itu bukan selain-Nya).

4. Pancasila *al-Mu'tazilatun* (الأصول الخمسة)

4.1. *al-Tauhid* (التوحيد)²²

Dalam konsep *Tauhidullah*, Wasil Ibn Atha sangat menghindari sifat Allah akan diserupakan dengan sifat manusia. Menurutnya, meskipun Allah yang *qadim* itu memiliki sifat yang *qadim* pula, namun sifat itu adalah *dzat*-Nya juga. Dengan itu maka tidak ada dua hal yang *qadim* sebagaimana menurut Abu Hasan al-Asy'ari, yakni: *Dzat* dan *Sifat Allah*.

Jika seseorang mengimani ada dua hal yang *qadim* secara terpisah, maka telah jatuh pada syirik. Untuk itu maka Wasil Ibn Atha menolak sifat Allah (*Nafyu al-Sifat* : نفى الصفة). Sedangkan Abu Hasan meyakini akan adanya *sifat* dan *dzat* Allah itu *qadim*. Namun antara sifat dan *dzat*-Nya, tidak sama: *Sifat Allah*, ya sifat. Sedangkan *Dzat Allah*, ya *dzat*. Ia bukan yang selainnya. Dalam bahasa Arabnya :

لا هي هو ولا هو غيره

(Sifat bukan *dzat*. Sedangkan *dzat* itu, bukan selainnya)

²¹ Syaekh Ahli al-Sunnah wa al-Jamâ'ah al-Imâm Abî al-Hasan 'Alî Ibn Ismâ'il al-Asy'arî (w. 320 H), *Maqâlât al-Islâmiyyîn wa Ikhtilâf al-Muṣallîn*, Juz. I. Cet. Ke-1, Maktabah al-Nahdlah al-Miṣriah : 1950), 229 Atau lihat pula Ahmad Âmin, *Fajru al-Isam*, Jilid II, Syirkah Ṭaba'ah al-Fanniah al-Muttaḥidah (T.Tp : T.Thn), h. 287

²² al-Qâdlî al-Qudlât 'Abd al-Jabbâr Ibn Ahmad, *Syarhu 'Uṣû al-Khamsah*, Cet. ke-3, Maktabah Wahbah (Kairo : 1996 M), h. 301

4.2. al-'Adlu (العدل)

Menurut Wasil Ibn Atha, Allah wajib adil dan tidak boleh *dzâlim*.

4.3. al-Wa'du dan al-Wa'idu (الوعد والوعيد)

Allah Yang Maha Adil telah berjanji (*al-Wa'du*) kepada orang yang beriman dan mengancam (*al-Wa'idu*) orang Kâfir. Orang beriman dijanji akan dimasukkan surga sedangkan orang Kâfir diancam akan dimasukkan neraka.

Meskipun Allah Maha Kuasa dan Maha Berkehendak Atas Segala Sesuatu, namun Dia akan menjadi *dzâlim* jika memasukkan orang baik ke neraka dan orang jahat ke surga. Dia harus meletakkan sesuatu pada tempatnya, barulah Dia Maha Adil. Menurut Wasil Ibn Atha, 'Ke-Mahakuasa-an dan Ke-Mahakehendak-kan Allah dibatasi Ke-Mahaadilan-Nya sendiri.

4.4. al-Manzilatu baina al-Manzilataini (المنزلة بين المنزلتين)

Menurut *Khawârijun*, Ali dan Mu'awiyah sebagai sesama mu'min telah berperang. Maka dari itu, mereka telah Kâfir. Allah akan memasukkan mereka ke neraka di akhirat kelak. Sedangkan menurut *Murji'atun*, mereka bukan Kâfir. Keimanan mereka tidak berkurang karena amal salah. Balasan perbuatan mereka di akhirat kemabali kepada kekuasaan dan kehendak Allah. Terserah Allah.

5.5. Amr Ma'ruf dan Nahyi al-Munkar (الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر)

Allah itu mempunyai dzat yang mempunyai sifat. Di antara sifatnya adalah bisa berbicara (*yatakalam*). Pembicaraan atau *kalam* Allah itu telah diwahyu-kan kepada Rasul-Nya. Dan sekarang telah dibukukan menjadi al-Qur'an. Masalahnya : Apakah al-Qur'an sebagai *kalam* (ucapan) Allah itu cipta-an atau *makhluk*-Nya atau bukan?

Menurut *Mu'tazilatun*, dzat dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya sama. Kedua-duanya, *qadîm*. Jika antara dzat dan *kalam* Allah sebagai sifat-Nya berbeda, padahal kedua-duanya sama-sama *qadîm*, maka akan terdapat dua hal yang *qadîm*: Dzat dan *Kalâm* Allah sebagai sifat-Nya. Jika seseorang mengimani akan adanya dua hal yang *qadîm* yakni: Dzat dan Sifat Allah, maka ia telah musyrik. Ia harus diperangi.

Dalam rangka memurnikan konsep *Tauhidullah*, maka *Mu'tazilatun* menolak sifat Allah termasuk Kalam-Nya (al-Qur'an). menurutnya, *kalam* Allah

yang terdapat dalam *al-Qur'an makhulq* (ciptaan), bukan sifat Allah yang melekat pada dzat-Nya. Sedangkan menurut *Asy'ariatun*, *kalâm* Allah itu sifat-Nya.²³ Oleh karenanya, maka pandangan *Asy'ariatun* dianggap *syirik* oleh *Mu'tazilatun*.

al-Ma'mun sebagai *khalifah Abbasiyah*, pernah menetapkan *Mu'tazilatun* sebagai *madzhab Kalam* atau *Tauhid* sebagai *madzhab Negara*. Melalui program *mihnah* (litsus atau skrining), maka banyak para tokoh kaum *Asy'ariatun* dipenjarakan bahkan dibunuh.

5. Rukun al-Islam dan al-Iman Abu Hasan al-Asy'ari

Dalam rumusan keilmuan ada tiga faktor yang terkait, yakni: *Ontology*, *Ephistimology* dan *Axiology*. Yang pertama (*Ontology*) ilmu tentang sumber inspirasi pemikiran ilmunan. Yang Kedua metode atau cara berpikirnya. Sedangkan yang ketiga (*Axiology*) adalah hasil atau manfa'atnya.

Jika dalam science dan technology, alam smesta dan manusia sebagai fenomena, maka cara memperhatikan apa yang terjadi pada alam smesta dan manusia itulah *ephistimology*-nya. Sedangkan kesimpulannya: *Axiology*.

Bagi sarjana Agama Islam (Ulama) yang menjadi *Ontology* adalah ayat-ayat *al-Qur'an* dan penjelasannya dari sabda dan perbuatan Rasulullah yang populer disebut dengan *al-Hadist*.

Dengan memahami *al-Qur'an* dan *al-Hadist* secara *tektual*, Abu Hasan al-Asy'ari telah berhasil merumuskan 5 rukan Islam: Syahadat, Salat, Zakat, Puasa dan Haji. Dia juga telah berhasil merumuskan 6 rukun Iman: Kepada Allah; Malaikat; Kitab-Kitab; Para Rasul; Akhirat dan iman kepada *Qadla-Qadlar*, baik-buruknya dari Allah (القضي والقدر خيره وشره من الله).

Dalam hal ini penulis berkomentar: "Jika baik buruk perbuatan manusia telah dan akan ditetapkan Allah, maka untuk apa kita berusaha untuk menjadi baik"? Melalui komentar ini, penulis mengajak pembaca untuk melakukan

²³ Atas dasar itu maka Asy'ariah menumbuh-kembangkan sifat 20. Di antaranya: Wujud, Qidam, Baqa, Mukhalafatu Lilhawadisi, Qiyamuhu Binafsihi, Wahdaniyat, Qadrat, Iradat, Hayyun, Sama, Basar, Kalam, Qadirun, Mutakallimun

reanalisis terhadap rukun Iman yang ke enam sebagai keputusan Abu Hasan al-Asy'ari.

Baik Rukun Islam maupun Iman di atas adalah hasil pemikiran Abu Hasan al-Asy'ari, maka ia bukan wahyu Allah melainkan rumusan dari wahyu dan penjelasan Rasul-Nya. Maka halnya sangat terbuka untuk dikeritik. Dalam hal ini penulis bertanya: Mungkinkah Rukan Islam ditambah atau dikurangi?

Jika isi al-Qur'an dan al-Hadist diamati maka ternyata bukan hanya syahadat, salat, zakat, puasa dan haji, melainkan banyak pula ayat-ayat lain. Misalnya ayat tentang lingkungan Hidup. Dalam hal ini Allah berfirman dalam ayat 41 surat al-Rûm:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ
لِيُذِيقَهُمْ عَذَابَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan Karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".²⁴

Ayat pinjam-meminjam yang harus dicatat sebagai bahagian dari sistem dinamika ekonomi. Dalam hal ini Allah memerintahkan agar utang-piutang itu harus dicatat sebagaimana dalam ayat 282 surat al-Baqarah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ

"Wahai orang-orang yang beriman jika kalian terlibat dalam transaksi pinjam-meminjam dalam tempo tertentu, maka tulislah."²⁵

Nikah sebagaimana pada ayat 3 surat al-Nisa :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

"Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka

²⁴ Ibid, h.647

²⁵ Ibid. h. 70

kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.²⁶

Jadi, kalau begitu maka rukun Islam itu dapat atau boleh saja ditambah dengan Lingkungan Hidup, Ekonomi, dan Nikah sehingga menjadi **delapan**.

Selain Rukun Islam, rumusan Rukun Iman-pun dapat dikeritik atau dikaji ulang (*reanalisis*). Di antaranya yang bertalian dengan *qadla-qadlar* baik-buruknya dari Allah. (*القضي والقدر خيره وشره من الله*).

Jika baik-buruk perbuatan manusia telah ditetapkan Allah, maka mengapa manusia harus berusaha untuk berprestasi atau beramal saleh dan menghindari amal salah? Percuma saja, jika pada akhirnya Allah jua-lah yang akan memutuskan baik-buruknya amal saleh manusia itu. Padahal Allah me-lalui ayat 79 surat al-Nisa mengatakan:

مَا أَصْلَاكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللَّهِ وَمَا أَصْلَاكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَفْسِكَ وَأَرْسَلْنَاكَ لِلنَّاسِ رَسُولًا وَكَفَى اللَّهُ شَهِيدًا

(Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi)²⁷. Pernyataan ini sejalan maksud ayat 39 al-Najmu:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya).²⁸ Allah Yang Maha Adil harus memasukkan yang jahat ke neraka..Yang baik ke surga.Bukan karena Maha Kuasa, memasukkan orang jahat ke surga.Orang baik ke neraka, sehingga Ia Dzâlim.

²⁶Ibid. h.115

²⁷Ibid.h. 132

²⁸Ibid, h. 874

BAB III

ILMU KALAM, EKONOMI, DAN KEUANGAN UMAT ISLAM

PADA TIGA ZAMAN KONTEKS KE-INDONESIA-AN

A. Zaman Klasik (611-650 M)

Zaman Klasik adalah pada masa kekuasaan Rasulullah dan *Khulafāh al-Rāsyidūn*. Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali, dari tahun 611-650 M. Mereka penerus kepemimpinan Rasulullah. Zaman ini juga populer disebut *Salafiyun* (سلفي) sebagai lawan dari *Khalafiyun* (خلفي)

Penerus dalam bahasa Arab disebut *khalifah*. Jadi, mereka itu para *khalifah* Rasulullah. Sistem kekuasaan mereka disebut *Khilāfah Islāmiyah*. Pusat kekuasaan mereka di Madinah.

Pada masa Rasulullah berkuasa, sumber keuangan umat dari Ghanimah, Fae dan Zakat. Akan tetapi, kemudian Umar menambahkan dengan pajak (*al-Kharaj*). Umar juga menutup pemberian santunan kepada para *mu'alaf* (orang yang baru masuk Islam) dari zakat. Alasannya, para *mu'alaf* di zamannya, kaya raya. *Ijtihad* atau kebijakannya ini pernah menjadi obyek pembicaraan para tokoh dan kajian para calon sarjana agama Islam.

B. Zaman Pertengahan (650-1250 M)

Zaman Pertengahan terbagi menjadi dua: **Pertama**, pada masa kekuasaan Bani Umayyah (dari 650 -750 M) dengan pusat kekuasaannya di Syam atau sekarang Syiria. **Kedua**, pada masa kekuasaan Bani Abbas (750-1250 M). Pusat kekuasaannya di Bagdad atau Irak. Kepala Negaranya disebut *Khalifah* sedangkan sistem ketatanegaraannya disebut dengan *Khilāfah Islāmiyah*.

B.1. Pada Zaman Bani Umayyah (650-750 M)

Kekalahan Ali dalam perang Shiffin membawa Mu'awiyah Ibn Abi Safiyan menjadi *khalifah*. Ia berasal dari kalangan bani Umayyah maka *khilāfahnya* disebut dengan *Khilāfah Bani Umayyah*. Pusat kekuasaannya di Syam (Syiria).

Pada zaman Bani Umayyah, para ulama Islam telah kontak dengan filsafat Yunani. Banyak karya-karya Yunani yang diterjemahkan ke bahasa

Arab. Di antaranya Theology. Pemikiran para Theoloog Yunani berbeda dari Islam.

Theoloog Yunani bertolak dari fenomena alam belaka. Pada masa mereka belum ada wahyu Tuhan sebagai petunjuk. Sedangkan *Theoloog* Islam berdasar atas wahyu Allah dalam al-Qur'an dan sunnah Rasulullah dalam al-Hadist. al-Qur'an dan al-Hadist berbahasa Arab.

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadist, wujud dzat Allah itu *Ahad* atau *Wâhid* (Esa). Dia memiliki sifat. Diantara sifat-Nya adalah berbicara (*mutakalimun*). Baik dzat maupun sifat Allah, termasuk ucapan (*kalâm*)-Nya diperdebatkan Abu Hasan al-Asy'ari dengan muridnya: Wasil Ibn Atha .

Menurut Abu Hasan al-Asy'ari, Allah itu dzat yang memiliki sifat (kuasa, berkehendak yang tidak terbatas), sedangkan menurut Wasil Ibn Atha, sifat Allah itu juga dzat. Sedangkan kekuasaan, dan kehendak-Nya terbatas oleh keadilan-Nya. Di antara sifat Allah itu adalah bisa berbicara atau ber-*kalâm*. *Kalâm*-Nya berupa al-Qur'an.

Dalam menghindari dari peluang terjebak *syirik* yang dilarang Allah dan memantapkan *tauhid* yang diperintahkan-Nya, maka menurut Wasil Ibn Atha, *kalâm* Allah itu ciptaan (makhluk), bukan sifat-Nya yang sama-sama *qadim* dengan dzat-Nya.

Jika seseorang mengimani dzat Allah itu *qadim*. Dan *kalâm* sebagai sifat-Nya, juga *qadim*, maka dia akan terjebak pada meyakini dua hal yang *qadim*: Dzat dan *Kalâm* sebagai sifat Allah. Orang yang meyakini akan dua hal itu, dia telah menyekutukan Tuhan (Musyrik). Dia meyakini *Ta'adud al-Qudama* (تعدد القدماء). Berbilangnya dua keadaan Allah yang *qadim*: Dzat dan Sifat-Nya. Perbincangan ini melahirkan *Ilmu Kalâm* atau *Tauhid*.

Selain berbicara mengenai hakekat dzat dan sifat Allah, *Ilmu Kalâm* atau *Tauhid* berbicara pula wahyu Allah dan kekuatan Akal manusia dalam menemukan kebenaran.

Menurut Abu Hasan al-Asy'ari, wahyu Allah adalah sumber inspirasi untuk meraih kebenaran. Tanpa wahyu-Nya manusia tidak akan sampai pada

mengimani alam ghaib: Allah, Akhirat, Malaikat, Setan, Surga dan Neraka. Bersama dengan itu, dalam ayat-ayat al-Qur'an, Allah itu Kuasa dan Maha Berkehendak, maka problema yang dihadapi manusia dapat diserahkan kepada Allah melalui permohonan (do'a) disamping usaha.

Keberhasilan usaha manusia tergantung kehendak Allah; Jika Dia menghendaki berhasil maka ia-pun akan berhasil. Jika tidak, maka dia tidak akan berhasil meskipun berusaha maksimal. Dalam hal ini, posisi usaha, karya dan pemikiran akal tidak menjadi faktor penentu bagi kebenaran-kesalahan, keberhasilan-kegagalan usaha manusia. Pandangan ini memunculkan istilah *Akal Ghairu Fa'âl* (عقل غير فعال). Sementara menurut Wasil Ibn Atha, wahyu Allah (ayat-ayat al-Qur'an) sebagai sumber petunjuk kebenaran dan kesalahan, kesuksesan-kegagalan telah memerintahkan manusia untuk menggunakan akal disamping berdoa menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Dalam hal ini, memunculkan istilah *Akal Fa'âl* (عقل فعال). Do'a hanyalah ibadah belaka sebagai bentuk kepatuhan seorang mu'min terhadap Allah. Dalam hal-hal kecil (*juziyyat*: جزئية), manusia diberi kekuasaan untuk mengetahui dan menguasainya. Allah hanya dalam masalah global atau hal-hal yang umum (*kulliyyat*: كلية). Pengetahuan Allah hanya sampai pada hal-hal yang global atau umum. Sedangkan pada hal-hal yang detail (*juz'iyat*) sudah menjadi wilayah pengetahuan manusia.

Selain itu, ilmu Kalâm atau Tauhid meliputi berbagai pandangan umat Islam *Salafiyun* terhadap Ali dan Mu'awiyah dan para pengikutnya yang melakukan perang saudara yang seharusnya mereka tidak melakukannya.

Menurut *Khawârij*, karena melakukan perang saudara yang dilarang Allah, maka Ali, Mu'awiyah dan para pengikutnya masing-masing telah menjadi orang Kâfir. Mereka akan dimasukkan neraka oleh Allah di akhirat, kelak. Sedangkan menurut *Murji'ah* hal itu terserah Allah: Apakah akan dinyatakan kâfir atau tidak dan apakah akan dimasukkan surga atau neraka.

Menurut *Jabariah*, perbuatan Ali dan Mu'awiyah dan para pengikutnya merupakan kehendak Allah. Menurut *Qadariyah*, bukan, karena manusia mempunyai daya yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sebagai manusia, Ali

dan Mu'awiyah berikut para pengikutnya, seharusnya mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, perang Shiffin merupakan perbuatan mereka, bukan kehendak Allah yang memaksa mereka harus berperang. Mereka harus bertanggungjawab atas perbuatan salah yang telah mereka lakukan di hadapan Allah. Manusia akan mendapatkan balasan dari Allah sesuai apa yang telah dia ushakan atau kerjakannya. Halnya sejalan dengan firman Allah pada ayat 39 *al-Najmu*:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَى

(Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang Telah diusahakannya).¹

Jika Ilmu Kalâm atau *Tauhîd* dikaitkan dengan Ekonomi Umat Islam, maka tampaknya tidak memiliki hubungan yang *significant*. Akan tetapi *signifcansi korelasi*-nya akan tampak jelas, bila ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Rasulullah yang mengajak mu'minin-mu'minat untuk menggunakan akal ditumbuh-lembangkan. Akal akan dapat melakukan inovasi dalam bidang ekonomi, moneter dan lembaganya. Bagaimanakah sistem ekonomi dan lembaga keuangan pada masa Bani Umayyah?

Dengan bertolak dari teks ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang melarang *Ribâ* dan mendorong Sadekah, Zakat, dan *Kharaj* atau Pajak maka para ulama Tafsîr dan Fiqh pada zaman itu, mengharamkan *Ribâ*.

Sejalan ayat al-Qur'an pada surat al-Anfal, seperlima dari Harta Rampasan Perang (*Ghanimah*) disimpan di *Bait al-Mâl* sebagai milik Allah dan Rasulullah. Sedangkan *Fae* seluruhnya, karena bala tentara Islam tidak ikut berperang. *Fae* diperoleh dari orang Kafir tanpa melalui proses pertempuran. Mereka memberi *Fae* kepada Rasulullah berdasar atas suka rela.

Sebagai harta milik Allah dan Rasul-Nya, maka *Ghanimah* dan *Fae* diperuntukkan untuk perjuangan *Fi Sabilillah*, Da'wah, Pemerintahan dan Kepentingan Social Kemasyarakatan.

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Intermasa, Jakarta, 1971 h. 874

B.2. Pada Zaman Bani Abbas (750-1250 M)

Muhammad Ibn Abdillah Rasulullah berasal dari Bani Hâsyim. Ia mempunyai paman bernama 'Abbas. Ketika kekuasaan Umayyah runtuh, maka diganti oleh bani Abbas. *Khilâfah Abbasiah exist* dari 750-1250 M. Pusat pemerintahannya di Bagdad, Irak.

Meskipun personaliti penyelenggara negara berbeda, namun kebijakan moneter sama, yakni: Sumbernya dari *ghnaimah* atau *fae*², zakat dan *sadaqah*. Lembaga keuangannya : *Bait al-Mâl*. Sedangkan sistem ekonomi bernasis pasa *Embargo Ribâ*. Para *mufasssir* dan *fuqaha* baik dari sekte *Asy'ariah* maupun *Mu'tazilah* tidak ber-inovasi dalam hal ini. Kecuali itu, ketika Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun menjadi *Khalîfah*, menetapkan *Mu'tazilah* sebagai *Madzhab Theology Khilâfah Abbasiah*.

Sebagai penganut *Mu'tazilah*, maka Harun al- Rasyid dan al-Ma'mun disamping wahyu Allah, keduanya-pun menggunakan akal sebagai sumber kebenaran. Segala masalah yang dihadapi tidak diserahkan kepada Allah melalui *do'a* (pemohonan) belaka, melainkan melalui hasil produksi akal. Keduanya, telah berhasil menciptakan *ulama-scientist* dan *technoloog* dan *scentist* dan *technoloog yang ulama*. Misalnya: Ibn Shina, al-Farabi, Ibn Khayyan, al-Ghazali, Ibn Rusydi. Pada masa al-Ma'mun, telah ditemukan teropong bintang (*obsevatorium*). Budaya dan gaya hidup masyarakatnya cenderung melupakan Allah. Misalnya, ber-do'a dan membaca *Basmalah* cenderung diabaikan. Bersama dengan itu, melalui mihnah (skrining) ulam *Asy'ariah* banyak yang dipenjarakan.

Budaya kaum muslim di era al-Ma'mun direspon Negatif oleh Imam al-Ghazali. Ia-pun mengarang kitab *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama). Idenya direstui al-Mutawakkil sebagai *khalîfah* pengganti al-Ma'mun. Sebagai penganut *madzhab theology Asy'ari*, kebijakan al-Ghazali dalam pendidikan *Islam cenderung mengabaikan sceince dan technology*. Secara bertahap generasi umat Islam menjauh dari *sceince dan technology*.

² Hasil bumi yang dikuasai Negara termasuk pada *Pae*

Mereka kuat iman dan amal ritual-social, tapi lemah dalam menguasai *science* dan *technology* sehingga mutu *technology* militer *khalifah* Bagdad-pun semakin melemah.

Pada 1250 M, Khulaghu Khan dengan senjata militer yang lebih canggih mengalahkan *khalifah* Bagdad dengan mudah. Kekalahannya membawa *khalifah* sebagai simbol kekuasaan umat Islam hancur menjadi kerajaan-kerajaan kecil. Kemudian menjadi tiga kerajaan: Mughalia, di India. Turki Ustmani di Turki, dan Persia di Persia (Iran). Ketiganya *exist* hingga akhir tahun 1700 dan awal tahun 1800 M.

C Zaman Modern (dari 1800 sampai kini 2018)

Antara tahun 1350 sampai 1700 M, Turki Ustmani , dapat mengalahkan Barat dan Eropa. Mereka penganut Yahudi dan Nasrani. Sebagian mereka masuk Islam. Sebagian lain melarikan diri ke benua Amerika.

Ketika pada 1700 M, Inggris yang disusul bangsa Barat dan Eropa lainnya seperti: Perancis, German dan Belanda, dapat melakukan Revolusi Industri dari berbasis pada manusia menjadi mesin produk saintis dan teknolog. Kekuatan persenjataan militer mereka-pun menguat.

Dengan persenjataan militer Modern, Napoleon Bonaparte dan Rombongan dari Perancis dapat menaklukkan Mesir sebagai bagian integral Turki Ustmani. Mesir-pun dijajah Perancis. Hal serupa, dilakukan Inggris menaklukkan kerajaan Islam Mughalia, India. Tempat tinggal penganut Budha, Hindu dan Islam diatur Inggris. Umat Islam di Pakistan dan Kashmir. Hindu-Budha di India. Namun demikian di antara muslim yang tidak mau pindah ke Pakistan melainkan tetap di New Delhi (India) bersama saudara-saudaranya adalah Ahmad Khan.

Kehancuran *Khalifah* dan tiga kerajaan Besar Islam membawa para Sultan (Gubernur) Islam di Indonesia sebagai bagian integral dari sistem *Khilāfah* bagai anak kehilangan ibunya. Meskipun mampu berdiri sendiri, namun keadaan mereka lemah. mereka menganut Kalam atau *Tauhîd* atau *Theology Asy'ariah*.

D. Embargo Ribâ

Rasulullah meninggalkan wahyu Allah atau al-Qur'an. Ia telah menjelaskan isinya melalui perbuatan dan ucapan. Penjelasannya itu disebut Hadist atau Sunnah.

Berdasar atas ayat 59 al-Nisa umat Islam harus ta'ati firman Allah dalam al-Qur'an dan sabda dan perilaku Rasul sebagaimana dalam al-Sunnah, serta Uli al-Amri (Pemerintah) dari kalangan mereka sendiri dalam berbagai putusan kebijakan (*ijtihad*).

al-Qur'an dan maupun al-Sunnah menolak sistem ekonomi *Ribâ* yang pernah menjadi budaya trendy *Jâhiyah*. Para debiturnya, Yahudi dan Nasrani sedangkan Krediturnya, umat Islam.

al-Qur'an membandingkan *Ribâ* yang akan merugikan dengan *Zakat* yang akan menguntungkan pelakunya di hadapan Allah. Menurut Allah, pemakan *Ribâ* juga akan berjalan seperti kesetanan. Kemudian Allah dalam al-Qur'an melarang tegas umat Islam memakan hasil usaha *Ribâ*.

Sejak Rasulullah sampai kekuasaan *Khilfah Islâmyah* exist hingga tahun 1700 M, Islam tidak melakukan *Ribâ*. Mereka membudayakan zakat, sedakah, *kharaj* (pajak). Umat Islam yang kaya dikenakan zakat, sedekah, dan pajak (*kharaj*). *Kharaj* disimpan di *Bait al-Mâl* untuk kepentingan pemerintahan dan social-kemasyarakatan. Pungutan *kharaj* adalah hasil *ijtihad khalifah* 'Umar. Ia legal untuk diikuti karena terdapat sabda Rasulullah yang harus mengikuti *sunnah* para *khulafâu al-Rasyidun* (Abu Bakar, 'Umar, Ustman, dan Ali). Rasulullah pernah menjadi *Kreditur* tanpa bunga kepada *Debitur* seorang Mu'min. Dia melunasinya dengan memberi tambahan sebagai kebaikan (*ikhsan*) kepada *Debitur*.

Para mufassir al-Qur'an dan *fuqaha, madzhab theology Asy'ariyah* dan *Mu'tazilah* menghalalkan tambahan dari pokok pinjaman atas dasar keikhlasan *Kreditur* sebagai *ikhsanan* (balasan kebaikan). Akan tetapi, *Ribâ* yang ditetapkan antara *Kreditur* dan *Debitur*, maka mereka mengharamkan. Pelakunya, diancam sanksi Allah. Untuk menghindarinya mereka menggagas bagi hasil

untung-rugi atau yang disebut dengan *Mudharabah* (مضاربة) sebagai langkah menghindari *Ribâ*. Dalam hal ini, muncul pertanyaan: Apakah *Debitur* akan mau bagi rugi? Pasti, *debitur* tidak akan bersedia sedangkan *kreditur* sangat bersedia. Dia bisa saja membohong: Mengaku rugi, padahal untung. Namun demikian, jika bagi rugi itu dalam pengelolaan tanah yang untung rugi-nya dapat diukur, maka mungkin saja *Debitur* (Pemilik Tanah) itu mau melakukan transaksinya.

Dalam sejarah ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Rasulullah tentang *Ribâ* lebih ditafsirkan ulama zaman Pertengahan (Abbasiah) dan Tiga Kerajaan Besar Islam (Mughalia India, Turki Ustmani dan Persia). Akibatnya, hingga kini, masih banyak umat Islam yang mengharamkannya.

Berbeda dari Islam, ulama Yahudi dan Nasrani mewajibkan *Ribâ*, bila mereka sebagai *Debitur* sedangkan *Krediturnya*, bukan dari kalangan mereka. Bila *krediturnya* dari Yahudi atau Nasrani, maka *Ribâ* haram. Hal ini pernah terjadi pada zaman Rasulullah masih hidup. Pada masanya, *debitur* bersifat Individual dan kelompok kecil. Akan tetapi, pada zaman Modern dari 1800-hingga kini, bangsa Amerika (Yahudi dan Nasrani) berhasil menciptakan Bank sebagai Institusi Moneter Dunia *IMF-World Bank*.

Negara-Negara Kebangsaan (National) yang mayoritas penduduknya beragama Islam mendirikan Bank guna menyalurkan pinjaman uang *Ribâ* dari IMF yang dikuasai Yahudi dan Nasrani Amerika.

Bank Malaysia (May Bank) atau BI (Bank Indonesia sebagai lembaga penyalur *Ribâ* (Rente) dari World Bank atau IMF untuk disalurkan kepada ke BNI, BRI, dan ke berbagai Kooperasi hingga sampai kepada individu masyarakat. World Bank pelaku *Ribâ* dan pengendali perekonomian dunia. Bukan *Bait al-Mâl*. Jadi, jika Bank merupakan lembaga *Ribâ* yang diharamkan Allah dan Rasul-Nya, maka *Bait al-Mâl* lembaga *zakât* atau *sedekah* untuk umat Islam.

Dalam hal ini, jika umat Islam berhasil melakukan Reproduksi atau menghidupkan kembali *Bait al-Mâl* International dan Nasional di zaman Modern dengan *Ribâ*, maka bagaimana hukumnya? Haram ataukah Halal?

E. Renaissance Islam

Kejayaan dalam bahasa Inggris disebut *Naisance*. Pada kekuasaan Harun al-Rasyid dan puteranya al-Ma'mun, umat Islam dari tahun 800-1000 M, berada pada puncak *Naisance*. Bangsa Barat dan Eropa dipengaruhi *scein-tist* dan *technoloog* sebagai hasil pemikiran para ulama Islam. Misalnya, Ibnu Rusydi dengan Ilmu Kedokterannya³. Akan tetapi, pada zaman Mutawakkil dari 1000-1250 pemikiran dan gerakan al-Ghazali yang mengabaikan peran akal, *sceince* dan *tehnology* muncul. Dia menumbuh-kembangkan pelajari ilmu agama Islam. Generasi Islam-pun minus *sceince* dan *technology*. Mereka hanya mengimani kekuasaan dan kehendak mutlak Allah dari pada terhadap *sceince* dan *tehnology*. Akibatnya, science dan technology militer *khalifah* Bagdad, melemah. Khulaghu Khan pada 1250 dapat mengalahkannya. *Khilâfah Islâmi-yah* sebagai sistem politik dan social kemasyarakatan umat Islam-pun hancur (disintegrasi) menjadi *muluk Tawâif* (dinasti-dinasti Kecil). Sementara itu, dengan meniru *Sceince* dan *Technology* yang ditumbuh-kembangkan Harun al-Rasyid dan al-Ma'mun, militer Barat dan Eropa menguat.

Meskipun umat Islam dapat membentuk tiga kerajaan Besar Islam (Mughalia di India, Turki Ustmani di Turki dan Persia), namun kekuatan mereka tidak sanggup melawan militer Barat dan Eropa seperti: Inggris, Perancis, dan Belanda. Dalam berbagai perang melawan Barat dan Eropa, bala tentara Islam selalu kalah. Dari tahun 1800 hingga kini, mereka belum dapat mengalahkan keunggulan *sceince* dan *technology* militer Barat dan Eropa itu.

Dengan kecanggihan *sceince* dan *technology*, militer Inggris dapat mengalahkan Islam Moghalia hingga menjadi dua wilayah: Kaum Muslimin di Pakistan dan Banglades. Penganut agama Hindu dan Budha di India. Sedangkan Mesir sebagai bagian dari Turki Ustmani diserang bala tentara Napoleon dari Perancis. Mesir dijajah Perancis. Bala tentara para sultan di Indonesia tak mampu melawan kecanggihan senjata militer Belanda. Umat Islam Indonesia-pun terpaksa dijajah Belanda dari 1630-1945.

³ Literatur Barat menyebut Ibn Rusydi dengan Averose.

Menurut sejarawan, sejak Belanda menjajah Indonesia pada tahun 1630, maka sejak itu pula-lah bangsa umat Islam Indonesia melakukan perlawanan. Bangsa Indonesia menggunakan Bambu Runcing dan Berdo'a kepada Allah. Belanda menggunakan Maritim dan Kapal Udara. Hasilnya, bangsa Indonesia selalu kalah. Halnya berbeda dari Indonesia, bala tentara Jepang dapat mengalahkan militer Belanda di Indonesia pada tahun 1942. Bangsa Indonesia pun dijajah Jepang.

Sebagai sesama bangsa Asia, Jepang menjanjikan kemerdekaan kepada bangsa Indonesia pada 18 Agustus 1945. Ir. Soekarno ditetapkan sebagai ketua Panitia Persiapan Usaha-Usaha Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Namun pada tanggal 6 dan 7 Agustus 1945, Hiroshima dan Nagasaki sebagai pusat kekuasaan Jepang dibom Amerika. Jepang menyerah tanpa syarat kepada Amerika dan sekutunya.

Para pemuda Indonesia mendesak Ir. Soekarno- Moch. Hatta agar segera memproklamasikan kemerdekaan Republik Indonesia, pada 17 Agustus 1945 bukan pada 18 Agustus 1945 agar tidak dikesani kemerdekaan itu pemberian Jepang melainkan hasil perjuangan bangsa.

F. Theology Umat Islam Indonesia

1. Sebelum Kemerdekaan

Sejak abad 1 M orang Arab, China, Eropa dan Hindia (India) telah datang di Barus, Sibolga, Medan di Sumatera Utara. Mereka mencari kemenyan (dupa) dan kapur Barus. Di negeri mereka, barang-barang itu sangat dibutuhkan untuk ritual agama Hindu-Budha yang sedang pada masa kejayaan. Sebagai *artifack* (data sejarah)-nya di pelabuhan Sibolga terdapat kapal terdampar. Di dalamnya terdapat berbagai perkakas industri yang bertulisan Arab seperti: Allah atau bahasa China, Inggris dan India. Mereka kemudian mendiami sudut pulau Sumatera. Kini dikenal dengan Aceh (Arab, China, Eropa dan Hindia). Kemudian Aceh dikenal sebagai kota serambi Mekah.

Ketika Muhammad Ibn 'Abdillah berhasil melakukan Reproduksi *Tauhidullah* Islam Ibrahim pada tahun 611 M-632 M. maka da'wah Islam

diteruskan para penerus (*khalifah*) dari kalangan Sahabat dan Tabi'in. Mereka berhasil membentuk Khilafah Bani Umayyah (650-750) dan Abbasiyah (750-1250) dan tiga kerajaan besar Islam : Mughalia, Turki dan Persi dari 1300-1700 M.

Juru Da'wah Islam mereka sampai di Indonrsia secara berurutan mulai dari tahun 700 di Aceh, 800, 1250, 1300 (Sumatera, Jawa, dan hingga di Sulawesi Selatan). Islam masuk dan diterima masyarakat Bone sejak 1700 M hingga kini.

Kepribadian umat Islam dari tahun 650-1250 sangat perkasa, karena merupakan penguasa dunia. Para juru da'awahnya-pun, bersemangat. Dalam ceramah dan khutbah, ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist yang Heroik mereka bacakan dan kemukakan. Muslim Indonesia yang hidup antara 700-1250 M adalah muslim yang semangat. Akan tetapi, setelah 1250 dan tiga kerajaan besar Islam (Mughalia, Turki dan Persia) dikalahkan Barat dan Eropa pada akhir tahun 1700 M, maka mereka menjadi orang-orang yang tak berdaya. Mereka bagaikan ayam yang kepalanya telah dipukul. Mereka senantiasa melawan bangsa Barat dan Eropa secara militer, namun selalu kalah, karena tak memiliki science dan technology lebih canggih dari yang dimiliki bangsa Barat dan Eropa. Mereka merintih dan berdo'a kepada Allah memohon perlindungan dan bantuan-Nya.

Ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadist tentang ke-Mahakuasa-an Allah atas segala sesuatu dan do'a, menjadi materi da'wah mereka sehingga mereka menyerahkan masalah hidup dan kehidupan kepada Allah untuk memecahkannya, bukan pada kemampuan akal yang telah dianugerahkan-Nya. Kehidupan di Akhirat jauh lebih penting bagi mu'minin-mu'minat menjadi salah satu topik penting dalam ceramah dan khutbah. Mereka mengatakan: Biar-lah dunia untuk orang Kâfir. Dunia surganya orang Kafir dan Nerakanya orang Mu'min. Sedangkan Akhirat, surganya orang Mu'min dan nera-kanya orang Kafir. Generasi Muslim-pun terlena dan merasa bahagia, karena terbuai misi penglipur lara para juru Da'wah Islam di Era Modern. Generasi Islam Indonesia 1250 sampai 2018 lebih diwarnai pemikiran ini. Mereka menjadi

loyo. Mereka menyerahkan segala masa-lah kepada kekuasaan dan kehendak Allah sejalan se-mangat *Theology Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* secte *Asyriyah*. Gempa Bumi atau Tsunami sebagai fenomena Alam, dipandang sebagai murka Allah terhadap hamba-Nya yang bermaksiat seperti berzina atau tidak mengelurkan infak dan sedakah. Sudah-kah mereka melakukan penelitian tentang hubungannya? Bukankah Allah telah mengatakan kepada manusia di dalam al-Qur'an bahwa : "Keburukan yang menimpa karena ulah mu yang salah. Sedangkan kebaikan yang menimpamu berkat anugrah Allah". Bersama dengan itu, Allah juga berfirman:" Fenomena kerusakan di daratan dan dilautan karena ulah-mu".

Para juru da'wah Islam yang datang di Bone-pun lebih diwarnai sekte *Ahli Sunnah Wa al-Jama'ah* ini. Mereka mengatakan: Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk dita'ati. Rasul menyatakan bahwa Ulama adalah pewaris Rasulullah maka harus pula dita'ati. Pendapat ulama tidak boleh ditantang, meskipun boleh jadi keliru.

Pendapat ulama yang lebih mengembangkan kelooyoan membawa generasi Islam Indonesia menjadi mu'min-mu'minah yang loyo. Mereka meyakini bahwa perbuatan baik-buruk mereka, karena kekuasaan dan kehendak Allah, bukan kehendak manusia. Dengan kata lain ditentukan oleh Allah (*determinised by Allah*). Belanda berhasil menjajah umat Islam Indonesia karena telah ditentukan (*di-taqdir-kan*) Allah". Perjuangan Kemerdekaan, tidak akan tecapai bila Allah tidak menghendaki ". Menurut Soekarno, Islam yang seperti ini adalah Islam Shonto Loyo (Suci dalam beriman kepada Allah, namun loyo dalam meperjuangkan kemerdekaan).

Bersama keadaan pemikiran mereka di atas, Allah dalam al-Qur'an membenarkan nikah polygamy, dan menjamin makhluk-Nya akan mendapatkan Rezeki, dan Rasulullah mencintai bila umat Islam itu mempunyai ba-nyak keturunan, maka mereka mentradisikan *Polygami*. Polygami sunnah Rasulullah. Banyak anak, banyak rezeki slogan yang diyakini dan disebar-luaskan para ulama. Demikian pula menikah tanpa dicatat dalam Akte Nikah dan tidak ada *Ta'lik Talak*, karena tidak pernah dipraktekkan Rasulullah.

2. Pada Masa Kemerdekaan

2.1. Pada Masa Orde Lama

Indonesia merdeka pada tahun 1945. Presiden dan Wakilnya: Soekarno dan Hatta. Meskipun cita-cita kemerdekaan untuk meraih hidup sejahtera, adil-makmur, namun realitasnya sengsara. Banyak orang yang kelaparan. Mengapa?

Mereka malas bekerja, rajin punya isteri dan membikin anak. Anak mereka-pun banyak. Isteri dan anak Soekarno-pun banyak. Di antara menteri-pun ada yang beristeri lebih dari 10 orang. Akibatnya, korupsi meraja-rela diberbagai departemen. Cita-cita Kemerdekaan Republik Indonesia untuk meraih masyarakat adil-makmur-pun : Bagai Panggang Jauh dari Api-nya.

Ketika presiden Soekarno sakit-sakitan, Partai Komunis Indonesia (PKI), melakukan kudeta pada tahun 1965. Akan tetapi dapat digagalkan Suharto dan kawan-kawan dari angkatan Darat. Kemudian Suharto diangkat menjadi Pejabat Presiden.

Berdasar atas Hasil Pemilihan Umum 1971 yang dimenangkan Golkar sebagai pendukung Suharto, maka dia-pun dilantik menjadi presiden Republik Indonesia yang ke 2 secara resmi.

2.2. Pada Masa Orde Baru

Dengan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun) yang bertujuan membangun manusia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya, president Suharto tampaknya lebih mengedepankan langkah-langkah rasional dalam pembangunan Agama, Ekonomi, Olah Raga dan Pendidikan.

2.2.1. Dalam Agama

Dalam Agama Suharto menetapkan undang-undang perkawinan di Indonesia. Isinya antara lain bahwa:

1.1. Polygami bagi Pegawai Negeri baik Civil maupun Militer dibatasi karena harus seidzin atasannya.

1.2. Isteri yang tadinya tidak dapat menceraikan suami, maka diperbolehkan menggugat cerai.

- 1.3. Akad Nikah yang disertai *Ta'lik talaq* harus dicatat.
- 1.4. Keluarga Berencana: cukup 2 anak. Laki-laki- Perempuan, sama.
- 1.5. Usia wanita dan lelaki yang boleh menikah bila telah mencapai 16 atau 17 tahun ke atas.
- 1.5. Wanita Pegawai Negeri Sipil (PNS) tidak boleh menjadi isteri ke-2.
- 1.6. Dalam bidang Politik, seluruh ORMAS harus berazaskan Pancasila.

2.3. Bidang Olah Raga

Untuk memajukan Olah Raga, maka Abdul Gafur sebagai meteri meniru *Forcasting* untuk menghimpun dana masyarakat dengan cara berjudi sebagaimana yang telah ditempuh bangsa Amerika.

Dalam rangka menghindari Judi, maka presiden Suharto mengganti *Forcasting* dengan Sumbangan Dana Berhadiah (SDSB).

Dengan liri lagu : Judi menyesatkan, Rhoma Irama meresponnya Negatif. Dengan alasan pelaku SDSB tidak langsung dalam mengeluarkan uang, maka Prof. Dr. Ibra-him Hoesen mengatakan: " SDSB, bukan Judi ".³

2.4. Pendidikan

Pendidikan Guru Agama Negeri pada zaman Orde Baru seperti: PGAN sangat digalakkan. Penulis sendiri pada tahun 1971 pernah lulus masuk PGAN dan SMPN. Namun karena ingin menjadi Ir. Maka meninggalkan PGAN meskipun ikatan dinas. Ketika belajar menjadi murid di PGAN sudah dapat gaji, karena langsung diberi SK PNS sebagai dinas.

Bersama PGAN, para Mahasiswa S.1 dan S.2 dan S.3 di IAIN-pun banyak mendapatkan Bea Siswa dan Langsung menjadi PNS sebagai dosen melalui Program Pasca Sarjana. Penulispun banyak mendapatkan Bea Siswa Super Semar. Demikian pula para lulusan Da'wah di Ushuluddin sangat

³ Penulis bersama sahabat PMII Ciputat-Jakarta, dua kali mengundang Prof. itu untuk berdiskusi tentang SDSB bukan JUDI, namun tidak memuaskan. Penulis datang ke rumahnya. Dia menjawab : Memang beda tulisan SDSB dengan JUDI. Jadi, SDSB bukan JUDI. Kasus ini terjadi pada tahun 1992. Sebagai Rektor IIQ, tampaknya Prof. mendapatkan sumbangan Mobil Besar dan Bagus dari Lembaga SDSB.

diperlukan Suharto untuk mengkompanyekan Program Keluarga Berencana.⁴ Bagai-manakah dengan zaman Jokowi ?

Suharto membubarkan Partai Komunis Indonesia. Pusat Komunisme di Rusia, China, Vietnam, dan Korea Utara. Suharto merasa takut diserang kaum Komunist. Di antara musuh komunist adalah ahli Agama (Kristen, Yahudi, Budha, Hinda dan Islam) Amerika dan Indonesia.

Ekonomi Amerika menganut *Cavitalisme-Individualisme* Weber. Sedangkan Komunis Rusia , China, dan Korea Utara menganut *Comunisme* sebagai faham Karl Mark. *Atheisme* (tak bertuhan) theology *Comunist*. Lawannya *Theisme* (Bertuhan) sebagai theology *Theist*.

Untuk menyelamatkan sila pertama Pancasila, Suharto⁵ mendidik para calon guru dan para dosen Agama Islam melalui PGA dan Program Pasca Sarjana *full* beasiswa. Para alumninya, langsung diangkat menjadi Pegawai Negara.

Amerika musuh Rusia atau Unisoviet dan sekutunya. Dalam rangka sama-sama menghancurkan *Comunisme-Atheisme*, maka presiden Amerika bergandengan tangan dengan Suharto sebagai presiden Indonesia.

Melalui IMF, Amerika merestui Suharto meminjam uang *Ribâ* untuk pembangunan Nasioinal termasuk mendidik para calon guru agama Islam atau para dosen. Dalam hal ini, tampaknya President Suharto takut dan ketakutan kaum *Comunist* bangkit dan melakukan serangan balasan kepada diri dan para pengikutnya.

Bangsa Amerika pintar. Fenomena potensi emas di Irian Jaya dapat diketahuinya. Perusahaan Amerika (Free Fort) bekerjasama dengan pemerintah Indonesia memproduksinya. Free Fort lebih untung dari pada pemerintah Indonesia .

Suku Papua di Irian Jaya merasa punya kekayaan namun hidup mereka sengsara. Mereka tidak punya jalan. Karenanya barang-barang mahal.

⁴ Penulis kala itu ikut pendapat ulama: Mengharamkan KB

⁵ Dapat pula dimaknai dalam rangka menyelamatkan diri.

Feno-mena hasrat mereka ingin melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia, tak terbantahkan adanya. Ketua dan Sekretaris Perjuangan Irian Merdeka-pun muncul ke permukaan dengan benderanya : Bintang Kejora.

Untuk menjaga keutuhan NKRI, Suharto menetapkan DOM (Daerah Operasi Militer) di daerah-daerah yang akan melepaskan diri dari Republik Indonesia. Sedangkan Jokowi memprogramkan Pembangunan Inpra Struktur di Irian Jaya. Uangnya dapat pinjam dari IMF dan juga dari bank Negara-Negara lain yang berbunga atau Ribâ. Biaya pendidikan agama Islam diserahkan kepada masyarakatnya.

Karena tidak terlalu mendesak dibutuhkan, maka para lulusan IAIN dipersilahkan honor 10 tahun dengan gaji Rp. 15000 perharinya. Setelah itu baru akan diangkat menjadi PNS lewat proses ujian. Dalam hal ini, Jokowi sebagai presiden berada di jalan yang benar. Tidak perlu disalahkan. Dia tidak takut sama PKI karena tidak pernah membubarkannya. Halnya berbeda dari Suharto yang membubarkannya.

Bertolak dari fenomena realitas ini, maka tujuan belajar Perbankan Islam untuk menjadi PNS menjadi kurang relevan lagi. Namun jika untuk memperkuat iman dan pengetahuan maka cocok guna membela diri dari peluang penganiyaan non Islam.

2.5. Dalam Ekonomi

2.5.1. Meminjam Uang Ke IMF

Dengan suku bunga 08 %, Suharto meminjam uang ke IMF sebagai modal pembanunan Nasional. Dengan bertujuan mengembangkan ekonomi kerakyatan, Suharto menyarurkan dana hasil pinjaman berbunga ke Bank Indonesia (BI).

Dari BI kemudian ke BNI (Bank Negara Indonesia), ke Bank Dagang Indonesia; Ke Bank Rakyat Indonesia (BRI) dan Bank Swasta, hingga sampai kepada para pengusaha besar atau kecil.

Masyarakat dipersilahkan meminjam uang sebagai modal usaha melalui program KUK (Keredit Usaha Kecil), KIK (Kredit Industri Kecil), KNKP

dan KUT (Kredit Usaha Tani) dan Kooperasi. Tujuannya agar masyarakat bisa meraih untung dan karenanya akan hidup sejahtera. Sedangkan negara akan memungut pajak dari mereka. Namun apa yang terjadi ?

Dari 1971 hingga 1985, banyak kredit macet. Akhirnya, pemerintah menghapuskan (*mem-puso-kan*)-nya. Kemudian beralih dengan pendekatan pengucuran dana melalui Perusahaan-Perusahaan Besar (*Konglomerat*) sehingga muncul sistem ekonomi *Konglomerasi*. Dengan ini diharapkan orang-orang miskin bisa bekerja di perusahaan-perusahaan milik para *konglomerat*. Pemerintah meng-harapkan pajaknya. Namun hasilnya, yang kaya makin kaya dan yang miskin makin miskin.⁶

Kemudian disusul program Swastanisasi. Di sini, muncul putera-puteri persiden terlibat dalam usaha. Keadaan ekonomi semakin didominasi mereka. Rumor di tengah-tengah masyarakat muncul: GOLKAR menang tapi PPP yang senang. Misalnya seperti Mbak Tutut, Tomy dan para *coloni*-nya. Mereka mendirikan bergabai perusahaan besar dengan menggunakan dana pinjaman *Ribâ* dari Bank International melalui kebijakan Presiden Indonesia: Suharto.

Pada tahun 1986 dilaksanakan Seminar Nasional di Bogor. Suharto sebagai presiden menghadirinya. Menurut para Ekonom, Perekonomian Indonesia terancam hancur pada tahun 1998. Untuk mengantisipasi (menangkal)-nya maka harus didirikan Bank Islam tanpa *Ribâ*. Maka diresmikanlah Bank Mu'amalat. Suharto memodalinya Rp. 10,000.000 (*Sepuluh juta Rupiah*).⁷

Dengan semangat gegap-gempita, para pemuda alumni IAIN mendirikan BMT (Baitu al-Mal wa al-Tanwil) sebagai kepanjangan dari Bank Mu'amalat itu. Bagaimana hasilnya?

Dari 1986 sampai dengan 1998 nilai Rupiah terus menurun dibanding dolar Amerika hingga mencapai Rp. 12000,- berbanding 1 Dolar. Kemudian presiden Suharto-pun didemo dan dipaksa mundur oleh masyarakat. Dia-pun

⁶ Raja Dangdut Rhoma Irama membuat lagu : Yang Kaya Makin Kaya dan Yang Miskin Makin Miskin.

⁷ Gaji dosen sebagai PNS dengan pangkat IV/a, kala itu hanya Rp. 65000,-

mundur dan diteruskan B.J. Habibie sampai tahun 1999 sebagai Presiden Indonesia yang ke-3. Sejak masanya hingga kini dikenal dengan Orde Reformasi. Intinya memberantas KKN (Kolusi Korupsi dan Nepotisme).

3. Pada Masa Reformasi

3.1. Pada Masa Habibie

Karena sebentar, maka hasil karya Habibie sebagai presiden, tidak jelas. Kecuali itu dia dapat mem-perkuat nilai rupiah terhadap dolar Amerika. Dalam bidang Politik, Timur Timur merdeka. Dalam kasus ini, membawa Suharto yang semula simpati, berbalik menjadi anti pati kepada Habibie.

3.2. Pada Masa Gus Dur dan Megawati

Selain meububarkan Departemen Sosial dan (DEPSOS) dan Departemen Penerangan (DEPEN) sebagai sarang para koruptor, Gus Dur juga merubah ABRI menjadi TNI. Dengan itu, maka peluang ABRI yang di zaman Orde Baru dipakai alat penguasa untuk menindas rakyat yang kontra, menjadi tertutup. Mahfud MD sebagai sivil diangkat menjadi Panglima TNI. Pada masa ini muncul Gerakan Aceh Merdeka (GAM). Presiden dan Menhankam tampak, kesulitan menumpasnya.

Gus Dur tokoh NU. Banyak Ulama ingin mendirikan lembaga usaha. Gus Dur mengucurkan dana untuk berbagai Koperasi yang didirikan Ulama dan Putera-Puterinya. Hasilnya, tidak jelas. Selanjutnya, Gus Dur tersandung Bulog dan Bruneu Gate, maka kemudian Akbar Tanjung sebagai Ketua DPR dan Amin Rais sebagai ketua MPR melaksanakan Sidang Istimewa. Gus Dur mengancam Dekrit. Hasilnya, Gus-Dur mundur dan diganti oleh wakilnya Megawati hingga tahun 2004. Ekonomi Indonesia ditangannya tidak begitu tampak jelas maju-mundurnya.

3.3. Priode Susilo Bambang Yudoyono dan Jusuf Kalla

Pada pemilihan presiden 2004-2009 Susilo Bambang Yudoyono dan Yusuf Kalla (SBY + JK) terpilih menjadi presiden dan wakilnya. Gerakan Aceh Merdeka hancur karena bencana Tsunami. Menurut masyarakat, SBY-JK disukai Allah.

Untuk priode 2009-2014, SBY dan Budiyo terpilih menjadi Presiden dan wakilnya. Pada masanya muncul kasus Bank Century dan Pembangunan Hambalan. Aroma praktek Korupsi-pun muncul tak terelakkan. Banyak para pengurus Partai Demokrat sebagai Partai Pemenang Pemilu masuk penjara. Antara lain: Anas Urbaningrum dan A. Alvian Malarangeng. Keadaan ini membawa citra Susilo Bambang Yudoyono mulai menurun di mata masyarakat.

F.Masa Depan Ekonomi-Perbankan Umat Islam

1.Reanalisis Terhadap Penasiran Ayat *Embargo Ribâ*

Dengan penafsiran *tektual* ayat-ayat al-Qur'an dan sabda Rasulullah tentang *Embargo Ribâ*, para *mufassir* dan *fuqaha* zaman Pertengahan, menetapkan *Ribâ*, haram. Para pelakunya diancam sanksi Allah di Akhirat kelak. Untuk menghindarinya, maka mereka menggagas *Mudharabah* (Bagi Hasil) Untung-Rugi dibagi bersama antara *debitur* dan *kreditur*. Namun adakah *debitur* yang mau rugi? Tampaknya *Mudharabah* sebagai konsep, tidak realistik.

Bersamaan dengan itu, Umat Islam merasa berdosa jika meminjam uang ke Bank dengan *Ribâ*. Banyak kaum muslimin Indonesia yang tidak proaktif terhadap penawaran Bank karena takut berdosa.

Jika hasil pendekatan *tektualistik* sebagaimana dalam kitab-kitab Tafsir dan Fiqh menjadi acuan, maka umat Islam Indonesia akan terjebak dan tidak mengikuti dinamika ekonomi seiring perkembangan *zaman Modern*. Untuk itu maka harus dilakukan reanalisis terhadap ayat al-Qur'an yang dijelaskan al-Hadist tentang *Embargo Ribâ*. Bagaimana itu?

Pendekatannya harus berdasar atas pengkajian *histotis-sociologis-politik* dalam konteks Rasulullah sebagai kepala Negara Madinah.

2. Embargo Ribâ Menurut Analisis Sosiologis-Politis

1. Sejarah Ribâ

Dalam sejarah, para filsuf dan agamawan melarang praktek ekonomi Ribâ. Di antara mereka: Plato dan Aristoteles. Mereka beralasan:” Debitur pasive sedangkan yang active bekerja keras mencari untung hanyalah Kreditur. Menurut Aristoteles:”Uang tidak dapat melahirkan uang”. Bersama dengan itu, sistem usaha Ribâ adalah *out of natural sistem* karena kreditur sibuk sedangkan debitur bersenang-senang menikmati hasil pemikiran dan keringat kreditur.¹⁰

Pendapat para filsuf itu kemudian direspon positif oleh para agamawan (Rasulullah dan Ulama Penerusnya). Misalnya, menurut ayat 25 pasal 22 kitab Keluaran dalam kitab Perjanjian Lama, Allah menyatakan agar orang Yahudi melarang meminjamkan uang kepada saudaranya dengan Ribâ (Rente). Demikian pula pada ayat 35 pasal 25 dari kitab Perjalan. Dalam pasal ini, disebutkan ungkapan Nabi Musa As.

Nabi Musa melarang orang Yahudi untuk bertransaksi jual-beli dan pinjam-meminjam dengan Ribâ kepada sesama suadaranya (seagama). Namun jika kepada pihak non Yahudi, maka diperkenankan-nya.¹¹ Pandangan ini kemudian direspon negatif oleh Isa Ibn Mariam dalam ayat 34 dan 35 dari kitab Injil Lukas.¹²

Menurut ayat tersebut, umat Nasrani dilarang melakukan Rente (Ribâ) baik di antara sesama maupun dengan orang lain (non Nasrani). Di kalangan kerajaan Romawi yang Nasrani, pada tahun 789 M terdapat Undang-Undang Eropa yang melarang Ribâ. Namun jika dikaitkan dengan tradisi Sistem jual-beli atau pinjam-meminjam masyarakat Arab (Mekah dan Madinah) era Jâhiliyah, maka tampak menyimpang darinya. Mereka terlibat

¹⁰ Dr. Ma'ali "Umar Ibn al-'Azîz al-Matrûk, *al-Ribâ wa al-Mu'amalât al-Musarafiyyah Fî Nadlâriat al-Syari'ah al-Islâmiyah*(Cet.3; Dâr al-Asimah Li Taujiu wa al-Nasr, 1418 H),h. 17

¹¹ 'Abas Muhammad 'Aqad, *Haqaiqu al-Islam wa Abathilu Khusu-mihi*,h. 188

¹²Dr. Ma'ali "Umar Ibn al-'Azîz al-Matrûk, h. 15

dalam *culture sistem* jual-beli *Ribâ*, kecuali Abû Wahab Ibn 'Abid Ibn Imrân al-Mahjûmi. Ia melarangnya.¹³ Namun demikian pendapatnya tetap tidak berpengaruh banyak, karena idenya, kalah.

Sejalan wahyu yang diturunkan Allah kepada Nabi Isa dan pandangan Abû Wahab Ibn 'Abid Ibn Imrân al-Mahjûmi, Muhammad Ibn 'Abdillah menerima wahyu dari Allah di Mekah dan ketika di Madinah setelah menjadi Kepala Negara.

Wahyu yang diturunkan Allah di Mekah adalah ayat 39 al-Rûm. Sedangkan yang di Madinah adalah ayat 275,276, 278 al-Baqarah, 130 Ali Imran, dan 161 al-Nisâ. Ayat-ayat itu dijelaskan sabda Rasulullah sebagaimana ditulis dalam kitab al-Hadist.

Firman Allah dan sabda Rasulullah merespon negatip terhadap budaya *Ribâ* yang dilakukan masyarakat Mekah dan Madinah pada *era Jâhiliyah*. Rasulullah menentang praktek transaksi *Ribâ* dalam *sistem* ekonomi. Tampaknya, Rasulullah berhasil.

Keberhasilan-nya dilanjutkan generasi muslim pada masa kejayaan tiga kerajaan Islam (Mughalia di India, Safawi di Persia dan Turki 'Ustmani di Turki) hingga abad 17 M. Opini *embargo Ribâ* dalam sistem ekonomi tampak muncul dalam berbagai literature *Tafsir* dan *Fiqh*

Menurut ulama, *Ribâ* itu haram, karena merugikan *Kreditur*. Menurut Syafi'i, *Ribâ* diharamkan karena tidak seimbang ketika terjadi transaksi antara *kreditur* dan *debitur*.¹⁴ Demikian pula menurut para penganut *fiqh* madzhab Hambali.¹⁵ Oleh karenanya maka budaya *Ribâ* di kalangan masyarakat muslim harus di-*embargo* (dilarang).

Sebagaimana dikemukakan di atas, antara semangat ajaran Kristen di kerajaan Romawi sama dengan Islam ketika Muhammad Saw. sebagai pembawa Islam di Madinah dan Mekah tentang *embargo Ribâ* adalah sama. Maksudnya sama-sama mengharamkannya sebagaimana dianut undang-undang

¹³ Ibn Katsir, *al-Bidayah Wa al-Nihayah* II, h. 301

¹⁴ al-Syarkhasy, *al-Mabsuth*, Juz. ke- 12 h. 109

¹⁵ Syarakh *al-Iradat*, Juz. II h. 193

kerajaan Romawi tersebut di atas. Namun kemudian undang-undang itu mengalami *degradasi* pada abad 16 dan 18 M. Misalnya, pada masa kekuasaan Luis ke 14 pada tahun 1692 M, hukumnya membolehkan *Ribâ*. Setiap warga negara diperkenankan melakukan *Ribâ*, sesuai ketetapan yang diundangkan¹⁶.

Pada akhir abad kejayaan Islam dan kemunculan revolusi Perancis dan revolusi Industri di Inggris dimana *scientist* telah menemukan berbagai alat modern seperti: Misin uap, kereta uap, mesin cetak dan kapal terbang, maka kekuatan *embargo Ribâ* sebagai hukum, tampak mulai lebih melebar. Bahkan diberbagai lapangan, *Ribâ* menjadi inti *sistem ekonomi* masyarakat Modern. Mereka mengira apa yang ditemukan Barat berkat *science* dan *technology* serta keunggulan mereka di berbagai lapangan adalah inti dari buah kemajuan Modern. Dengan menghalalkan *Ribâ*, mereka bergembira-ria. Keadaannya sejalan sabda Rasulullah:

ليأتين علي الناس زمان لا يقي احد الا أكل الربا فإن لم يأكل اصابه من بخاره

(Niscaya akan datang kepada manusia era, dimana tak ada seorang pun kecuali ia memakan *Ribâ*. Jika tidak sempat memakan, ia akan terkena asap-asap) nya. Dengan ungkapan yang senada, Rasulullah mengatakan:

يأتي علي الناس زمان يستحلون الربا بالبيع

(Akan datang pada manusia suatu zaman, mereka menghalalkan *Ribâ* karena *Ribâ* disamakan dengan Jual-Beli). Padahal, Allah menghalalkan Jual-Beli dan mengharamkan *Ribâ* (lihat ayat: 275 al-Baqarah).

Ribâ di kebanyakan negeri Islam telah sampai ke ambang yang membahayakan kerana dilakukan sedemikian *sistematis*. Bahkan sampai pada kesimpulan: Di era Mo-dern, secara prinsip sistem ekonomi *Ribâ* tidak boleh di-tawar lagi adanya.

¹⁶ Dr. Ma'ali "Umar Ibn al-'Azîz al-Matrûk, *Op.Cit*, h. 26

Meskipun membahayakan, namun dalam dan hingga batas-batas tertentu, *Ribâ* ada *manfa'at*-nya. Di antaranya, *Kreditur* mudah meraih pinjaman dengan tidak balas budi kepada *Debitur*, karena ia memberikan keuntungan padanya. Sedangkan bahayanya, jika tidak sukses memberdayakan uang, maka *kreditur* akan terbelit bunga utang. Yang demikian ini jika pada pinjaman uang untuk konsumsi atau produksi. Namun jika pada pinjaman barang untuk usaha seperti motor untuk mengojek atau rumah untuk kediaman maka meskipun dengan harga berlifat, kreditur-nya akan mendapatkan *manfa'at* dan kemudahan. Terutama bagi mereka yang berpenghasilan rendah namun tetap seperti: Pegawai Negeri atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Perseroan Terbatas (PT).

Jika *Ribâ* sebagai *azas sistem* jual-beli yang di-*embargo* dikaitkan dengan kondisi muslim di Indonesia pada *decade* tahun 700-1200-an, sangat mengikat kebanyakan mereka. Maksudnya, mereka tidak mau melakukan jual-beli *Ribâ*. Akan tetapi, kemudian fenomenanya tampak memudar. Bahkan telah menyeluruh dan menjadi *trendy*. Mereka terlibat dalam Sistem Kredit dalam Jual-Beli kendaraan bermotor seperti mobil atau sedan. Mengapa? Jawabannya akan kembali kepada *Sistem economy Modern* dan pandangan dan keadaan masyarakat muslim Indonesia sendiri terhadapnya.

Dunia Modern dapat dibedakan dari dunia *primitive* atau dunia zaman *tradisional* atau juga *klasic*. Jika zaman *primitive* dan *tradisional* dan *klasic*, pemikiran manusia lebih sederhana dan praktis dalam pengertian lebih menggantungkan diri pada kondisi alam dan kekuasaan Tuhan yang diyakininya. Kalaupun sudah ada ilmu pengetahuan dan teknologi, maka ia sangat sederhana dan lebih menggantungkan diri kepada ke-*Mahakuasa*-an dan kehen-dak Tuhan dari pada kepada akal manusia dan hasil pemikirannya yang mendorong lahirnya *science* dan *technology*. Sedangkan zaman Modern lebih menekankan kepada otoritas kekuasaan akal manusia dalam menemukan berbagai *science* dan *technology* guna memecahkan masalah yang dihadapinya.

Secara historis, zaman Modern ini dimulai dari masa revolusi Industri di Inggris dengan berbagai penemuan *scientist* dan *technoloog* tentang sejumlah peralatan canggih seperti, kapal laut, mobil dan listrik pada abad ke 17 M¹⁷.

Dari abad 17 itu terus berkembang hingga sekarang 2018 dengan *technology* Nuklir. Dalam dinamika social-econominya lebih diwarnai *Capitalism*. *Capitalist* lebih memandang capital adalah factor penyebab bagi peraihan keuntungan. Di antara capital itu adalah uang. Uang yang statusnya sebagai pengganti barang, menjadi *exist* sebagaimana barang itu sendiri. Oleh karenanya dalam transaksinya harus berkembang atau berbunga. Bagaimana-kah jika dikaitkan dengan sistem ekonomi Indonesia?

Dengan berdasar atas Pancasila dan UUD 1945, ekonomi Indonesia berbasis pada kekeluargaan.⁸ Oleh karenanya maka sejak masa kemerdekaan hingga kini, koperasi sebagai model usaha kekeluargaan tampaknya digalakkan sehingga menjadi soko guru. Demikian pula Bank. Namun demikian, fenomena Bank jauh lebih muncul populer dari pada koperasi, realitas yang tak terbentahkan adanya. Jika koperasi dijalankan sesuai teorinya, maka akan menjamin keselamatan masing-masing anggotanya. Namun realitasnya, fenomena penyimpangan yang dilakukan oknum pengurusnya, tidak terbantahkan pula adanya. Akibatnya, masyarakat Indonesia-pun banyak yang enggan berkoperasi karena kurang percaya kepada pengurusnya.

2. Stratifikasi Social

Dalam kehidupan social terdapat dua kelompok : Si Miskin (Ploletar) dan Si Kaya (Borjuise). Untuk pemerataan Ekonomi, Rasulullah mengajukan konsep zakat dan sedakah sesuai wahyu dari Allah yang diteri-mananya. Orang Kaya wajib mengeluarkan zakat dari sebagian harta kekayaan yang dimilikinya sebagai dana santunan bagi si miskin.

¹⁷ I. Poeradisastra, *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern* (Cet.3; Komuntias Bambu: Depok, 2008), h. 19-21

⁸ Serba Jaya, 2014-2019, UUD 1945, pasal 33 tentang Ekonomi, h.22

Biasanya, si miskin, lebih disibukan dengan mencari nafkah untuk sesuap nasi. Sedangkan si kaya lebih disibuk-an oleh usaha untuk mengembangkan ideologynya guna meraih kekuasaan. Dengan kekuasaan dia akan menyalurkan ideology guna kesejahteraan rakyatnya. Intinya, calon penguasa harus kaya raya demikian pula para pendukungnya.

3. Rasulullah dan Para Sahabatnya

Dalam upaya menyelamatkan umat Islam dari ke-dzâlim-an *Ribâ* yang diterapkan orang-orang Kaya dari kalangan Yahudi dan Nasrani di Mekah, maka Allah mewahyukan ayat 39 surat *al-Rûm*.⁹ Tujuannya: Membandingkan untung-rugi antara *Ribâ* dan Zakât. Zakât akan menguntungkan pelakunya di hadapan Allah. Sedangkan *Ribâ* akan merugikan pelakunya.

Wahyu Allah yang senada diterima pula Rasulullah setelah ia menjadi kepala Negara Madinah. Melalui wahyu Allah menggambarkan perilaku pelaku dan pemakan hasil ekonomi *Ribâ* bagaikan orang kesetanan. Ketika Rasulullah di Madinah melihat para *Muhâjirîn* meminjam uang untuk modal usaha dari kalangan Yahudi dan Nasrani dengan suku bunga yang berlipat ganda, maka Allah memerintahkan Rasulullah untuk melarang mereka. sebagaimana dalam al-Qur'an.¹⁰

Dengan tidak meminjam modal *Ribâ* kepada Yahudi dan Nasrani Madinah dan saling meminjam antara sesama Muslim tanpa bunga, maka ekonomi umat Islam sebagai imigran (pendatang) di Madinah, semakin menguat. Rasulullah sebagai kepala Negara didukung umat Islam yang secara ekonomi kuat. Dahwah Islam-pun semakin kuat karena zakat dari mereka banyak masuk ke *Baitu al-Mâl*. Salah satu fungsinya sebagai santunan bagi *mu'alafu qulubuhum* (orang yang baru masuk Islam. Iman nya masih lemah).

4. Perkembangan Ekonomi dan Perbankan

Di zaman Modern, popularitas *Baitu al-Mal* sebagai lembaga Keuangan Umat Islam nampaknya dikalahkan istilah Yahudi dan Nasrani,

⁹ Lihat teksnya dalam al-Qur'an

¹⁰ Lihat ayat 275, 276 dan 278 al-Baqarah, 130 Ali Imran, dan 161 al-Nisâ

yakni: Bank. Umat Islam-pun mendirikan Bank Islam Pembangunan Islam Islamic Deployment Bank).

Sejak tahun 1986 di tengah-tengah masyarakat Islam Indonesia s muncul telah *Bank Mu'amalat, Baitu al-Mal wa al-Tanwil* (BMT). Dan belakangan semarak muncul Bank Syari'ah. Bank Convesional seperti BRI, Man-diri, dan BNI banyak yang mendirikan Bank Syari'ah sebagai bagian integral. Mengapa?

Di duga Bank Syari'ah lebih memberikan keuntungan kepada pihak **Bankir** dari pada ke Nasabahnya. Bagaimakah dengan keadaan Perkonomian di Indonesia?

Para pakar Ekonomi Indonesia sejak Orde Lama hingga Orde Reformasi belum ada yang mampu menemukan teori yang mendorong bagi peningkatan Rupiah di hadapan Dolar Amereka. Kelemahan Rupiah semakin meningkat dari tahun ke tahun di hadapan Dolar. Pada awal Reformasi RP 12000 berbanding 1 Dolar. Kini telah mencapai di atas Rp.14000,-

Dalam hal ini, penulis berpraduga : “ Dengan **World Bank**, Yahudi dan Nasrani Amerika tetap akan tampil sebagai penguasa yang menentukan maju-mundurnya Ekonomi Dunia, termasuk Indonesia“. Di antara solusinya, umat Islam-pun harus membangun *Baitu al-Mâl International* sebagaimana halnya **World Bank**. Atau **Bank Islam International**. Dengan itu, maka keadaan akan berimbang. Umat Islam tidak dikendalikan **World Bank**.

BAB IV SIMPULAN DAN SARAN-SARAN

A.Simpulan

1.Sekilas, antara *Ilmu Kalâm* atau *al-Tauhid* dengan Ekonomi-Perbankan *Syari'ah* tidak memiliki hubungan yang erat dan jelas. Namun bila dikaji secara mendalam, maka akan ada benang merah hubungan. Untuk mengetahuinya diperlukan *analisis* yang menyeluruh atau konprehensif. Misalnya: Melalui analisis terhadap pendapat para *mufassir* dan *fuqaha* baik *Asy'ariah* maupun *Mu'tazilah*. Mereka telah menafsirkan dan menetapkan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist Rasulullah tentang *Embargo Ribâ*. Kesimpulan mereka, sistem ekonomi *Ribâ*, haram. Pelakunya akan dikenakan sanksi Allah di akhirat, kelak.

2.Dalam rangka menghindari sanksi Allah, mereka merekomendasikan konsep *al-Mudlarabah* atau bagi hasil. Maksudnya: Keuntungan dan kerugian menjadi resiko bersama antara *Kreditur* dan *Debitur*-nya.

3.Pada zaman kejayaan Islam dari 611-1700 M, dikenal *Baitu al-Mâl* sebagai lembaga penyimpanan harta kekayaan milik Negara. Prinsip dan prakteknya berbeda dari Bank di zaman Modern. Harta umat Islam di *Baitu al-Mâl* tidak dipinjamkan sebagai modal usaha kepada masyarakat, melainkan untuk dijadikan sedekah atau bantuan social-kemasyarakatan dan da'wah Islamiyah.

4.Pada zaman Modern (dari 1700 M hingg kini),Barat dan Eropa menjadi penguasa dunia. Mereka membuat IMF-World Bank untuk menyimpan uang mereka sebagai modal. Bangsa yang membutuhkan dipersilahkan untuk meminjamnya dengan cara *Ribâ*.

5.DenganThema:"Pembangunan Nasional (membangun manusia seutuhnya (sehat lahir-bathin) dan masyarakat Indonesia seluruhnya",penguasa Indonesia pada era Orde Baru yakni: Suharto, telah meminjam uang dari IMF-World Bank sebagai modal pembangunan Nasional. Hasilnya, positif. Namun

bersama dengan itu, memunculkan ekonomi yang tidak merata (yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin).

Bersamaan dengan itu, nilai tukar Rupiah semakin melemah terhadap Dolar Amerika. Dari Rp.7000 sampai Rp.14000,-berbanding 1 dolar Amerika. Nilai tukar Rupiah melemah terhadap dolar Ameika, membawa Suharto diturunkan masyarakat dari jabatannya sebagai presiden karena dianggap tidak mampu mengendalikan ekonomi Indonesia.

Kemudian dengan thema :” Memberantas KKN “, Orde Reformasi berjuang. Hasilnya, Rupiah tetap mele-mah hingga Rp.17000 berbanding 1 Dolar Amerika. Mengapa?

Menurut kaum *Jabariah*, melemahnya Rupiah dari Dolar berkat ke hendak Allah. Menurut *Qadariah*, berkat ulah manusia Indonesia yang tak mampu menggunakan dayanya yang dianugerahkan Allah kepadanya. *Mu'tazilah* akan menjawab itu karena kelemahan upaya dan akal bangsa Indonesia dalam mengelola alam smesta dan dirinya sebagai cavital. Sedangkan menurut kaum *Asy'ari*, karena *kasab* (usaha) bangsa Indonesia kurang maksimal. Dan perlu diketahui:” Meskipun telah berupaya maksimul, akan tetapi Allah menentukan. Jika Dia menghendaki gagal, maka akan gagal pula usaha itu. Seba-lik-nya, meskipun tidak berusaha maksimal namun bila Allah meng-hendaki sukses, maka akan sukses. Oleh karenanya, maka marilah berdo'a kepada Allah agar usaha kita, baik yang maksimal maupun dan tidak, tetap sukses karena ditolong Allah. Menurut *Mu'tazilah*, pandangan seperti ini, tidak masuk akal (*irrational*). Halnya serupa dengan *al-Khawârijun* yang lebih berat papa usaha manusia. Usaha maksimal manusia-lah yang akan menentukan keberhasilan dan kegagalan. Sedangkan menurut *Murji'atun* : Kesuksesan dan kegagalan usaha manusia, terserah Allah. Allah-lah yang menentukannya.

B.Saran-Saran

Penulis menyarankan kepada pembaca agar membaca tulisan ini berulang kali. Dengan cara itu diharapkan pembaca akan mengerti maksud dari tulisan ini dan mengambil manfa'at bagi perjuangan pembaca secara pribadi maupun sebagai umat Islam.

Di dalam tulisan ini muncul fenomena yang melahirkan masalah. Untuk itu ada baiknya, masalah itu dikaji melalui tulisan ilmiah seperti: Skripsi.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdu al-Nabi al-Ahmad Fikri, Jilid 2. Cet.Ke 1, Mu'assasah al-A'lami, Bairut
- 'Abdu Halim Mahmud, al-Tafkir al-Falsafi fi al-Islami, Cet. ke-1, *Dâr al-Kutub al-Lubnani*,
- Cyril Glasse, *Ensiklopedi Islam*, Cet.ke-2, Pt.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1999
- Dr.Haedar Nasih *Islam Syariat*, Mizan, Bandung
- Drs. A.Supardi, *Pengantar Penelitian*, IAIN Bandung, 1986
- Ibn Âtsîr, *al-Kâmil Fî al-Târikh*, Jilid II, Cet. Ke-1, Dâr al-Sâdir, Bairut, 1979
- Ibn Hisyâm, *al-Sîrah al-Nabawiyah*, Juz.I. Cet. Ke-3, Dâr al-Fikr, Bairut, 1997
- John M. Echols dan Hasssan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Grmaedia, Jakarta
- Lois Ma'luf, *al-Munjid Fi al-Lughati wa al-'Alam*, Cet. ke 38, Dâr Masyriq, Bairut, 1972
- M.Ali Dodiman, *Memoer Perjuangan Syari'ah dan Khilafah*, al-Azhar Press, Tanpa Tahun.
- Najmuddin al-Thufi, *Lisanu al-'Arabi*, Jilid I, Mu'asasah al-Risalah
Penerbit Serbajaya, *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Yang Sudah diaman-demen Serta Penjelasan-nya*, Surabaya: Tanpa Tahun,
- Peraturan Hidup dalam Islam, terjemahan dari *Nidzamu al-Hukmi Fi al-Islami*, karya Taqiyuddin al-Nabhani. Penerjemah: Abu Amin dan kawan-kawan. HTI Press, Jakarta, Tahun 2001
- Poerwa Darminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Cet.ke 1, Jakarta, 1975
- Prof. Dr. Muhtar Yahya *Sejarah Kebudayaan Islam*, 1983 terjemahan dari kitab *Târikh Islam wa Hadlarah al-Islamiyah* karya Ahmad Syalabi.
- Syirir Glasse, *Ensiklopedia Islam*, Cet. Ke-1, Pt.RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1996
- Taqiyuddin al-Nabhani, *Nidzâmu al-Hukmi Fî al-Islâm*, Cet.Ke-4, Dâr al-Ummah, Bairut 1996 M-1414 H.
- Tim Penyusun *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid .III . Cet.Ke-1. Pt.Cipta
* Adi Pustaka, Jakarta: 1988
- W.Mongomery Watt, *Muhammad at Mecca*, Karachi, Oxford University Press, 1979

BAHAN EVALUASI

1. Sekilas antara *Ilmu Kalâm* atau *Tauhîd* tidak ada hubungan significance dengan spirit ekonomi dan perbankan, baik Convesional maupun Syari'ah.

a. Setuju.

b. Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

2. Ketika Islam berjaya dengan dengan *Baitu al-Mâl*-nya, maka keadaan ekonomi Barat dan Eropa sebagai penganut Nasrani dan Yahudi melemah. Umat Islam-pun dapat mempengaruhi keyakinan mereka sehingga banyak yang masuk Islam.

a. Setuju.

b. Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

3. Antara Theology dan *Ilmu Kalâm*, meskipun sama-sama mencari hakekat dzat dan sifat Tuhan dalam kaitannya dengan perbuatan manusia, namun antara kedua berbeda.

a. Setuju.

b. Tidak.

Dimana letak perbedaannya?

4. Hukum Ekonomi *Ribâ* menurut para *mufassir* dan *fuqaha* zaman Pertengahan, haram. Kita sebagai muslim Modern harus menolak *Ribâ* sesuai pendapat mereka.

a. Setuju.

b. Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

5. Amerika sebagai Penguasa Dunia melalui World Bank (Bank Dunia) telah mampu mengendalikan ekonomi umat Islam di dunia termasuk mereka yang ada di Indonesia.

a. Setuju.

b. Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

6. Kuantitas Muslimin Modern harus membentuk *Bait al-Mâl Dunia* (World *Baitu al-Mâl*) guna menandingi World Bank (Bank Dunia) yang dikuasai Yahudi dan Nasrani.
- a. Setuju.
b. Tidak.
- Mengapa setuju dan mengapa tidak?
7. Dengan menjadi Mahasiswa Perbankan, maka masa depan saya cerah
- a. Setuju.
b. Tidak.
- Mengapa setuju dan mengapa tidak?
8. *Embargo Ribâ* dalam ayat-ayat al-Qur'an, jika ditafsirkan secara *tektual* maka akan membawa umat Islam terlambat dalam bidang ekonomi dan usaha.
- a. Setuju.
b. Tidak.
- Mengapa setuju dan mengapa tidak?
9. Madzhab Theology *Mu'tazilah* akan membawa kemajuan dalam bidang Ekonomi umat Islam sedangkan Asy'ariah, tidak.
- a. Setuju; b. Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?
10. Buatlah pertanyaan sendiri dan jawab sendiri
11. Saudara mempelajari *Ilmu Kalâm* karena ingin melatih akal saudara untuk berpikir kritis dan kemudian berpendapat
- a. Setuju; b. Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?
12. Theology bertolak dari fenomena alam belaka sedangkan inspirasi *Ilmu Kalâm* atau Tauhîd dari al-Qur'an dan al-Hadist
- a. Setuju; b. Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?
13. Jika ekonomi masyarakat ingin stabil maka harus dikembangkan *dinarisasi*
- a. Setuju; b. Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?
14. Rukun Iman dan Islam itu hasil rumusan akal. Sumber inspirasinya al-Qur'an dan al-Hadist. Jadi, kedua-duanya produk akal.
- a. Setuju; b. Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

15. Akal Fa'al dan akal Ghair al-Fa'al sama-sama pen-dapat. Namun bila diikuti dalam kaitannya dengan dunia Eknomi dan Perbankan maka Akal Fa'al hubungan sangat significance dar pada akal Ghair Fa'al:

a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

16.Keadaan Ekonomi umat Islam di negara-negara mereka masing-masing di zaman modern ini lemah dan tidak akan pernah stabil selama *World Bank* ada dan dikuasai Yuhudi.

a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

17. Solusi yang tepat bagi umat Islam di dunia, berkumpul untuk mendirikan *Bait al-Mâl* milik kaum Muslimin sedunia. Sumber dananya dari zakat dan sedekah, kemudian dipinjamkan ke negara Islam yang membutuhkan tanpa bunga:

a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

18. *Ribâ* itu haram. Facktanya, baik Bank Convensional maupun Islam atau *Syari'ah* membungakan pinjamannya pula. Jadi, Bank Islam-pun haram:

a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

19. Rezeki dan Nasib memang beda:

a.Setuju;

b.Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

20. Rezeki dari Allah sebesar alam dunia ini:

a.Setuju;

b.Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

21. Nasib bagian dari pada Rezeki. Ia akan didapat dengan usaha atau kerja keras atau keahlian.

a.Setuju;

b.Tidak.

Mengapa setuju dan mengapa tidak?

22.Dalam menggapai Nasib terkadang berhadapan dengan *Nasab* atau Keturunan.

Dengan alasan Takdir Allah, biasa penguasa di Indo-nesia mendahulukan keturunannya meskipun tidak ber-prestasi. Anehnya, jika ceramah atau pidato dia berkoar-koar anti Nepotisme.

a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan me-ngapa tidak?

23. Untuk menyelamatkan diri dari kepribadian pengasa yang *munafiq* seperti itu, maka kita harus melakukan Analisis Diri (Andi) tentang kemampuan diri sebagai cavital: a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

24.Bersama Analisis Diri, juga harus melakukan Anilis Lingkungan (Anli) tentang kemampuan dan kahlian serta potensi orang-tua: a.Setuju; b.Tidak. Mengapa setuju dan mengapa tidak?

25. Money is not cavital. Live need mater not money. We are not eating and drinking mater and water.

a. I Agree with that statement. b. I Not Agree. Why do you agree or not ?

Riwayat Hidup Penulis



Penulis dilahirkan di Cililin-Bandung pada 3 Mei 1956

Pendidikan yang ditempuhnya :

- 1. SDN Karang Tanjung 2 Cililin Bandung Tamat 1969**
- 2. SMPN Cililin tamat 1972**
- 3. KMI Pondok Pabelan Muntilan Maglang 1972-1974**
- 4. KMI Gontor 1974-1977**
- 5. Fak. Syari'ah IAIN Bandung 1978 sampai 1984**
- 6. S.2 IAIN Jakarta 1992-1995**
- 7. S.3 UIN Jakarta conversi ke UIN Makassar dari 2001-2008**

Pengabdian dalam Pendidikan:

Menjadi dosen di IAILM Suryalaya Tasikmalaya

Pernah Menjadi dosen di UNISMA Bekasi

Menjadi Dosen Di Fak. Syari'ah IAIN Alauddin di Watampone

Menjadi Dosen STAIN Watampone

Kunjungan Luar Negeri Ke UM. UKM Dan UAIA Malaysia

Kunjungan Ke Singapur

Mata Kuliah Binaan : Tafsir

Kegiatan Lain: Memberi Kursus Bahasa Arab Dan Inggris

Diterbitkan

oleh

Penerbit Yameka



ISBN. 978-979-1302-11